

CITRA WANITA
DALAM KUMPULAN CERPEN *LAKON DI KOTA KECIL*
KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM



TESIS
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Ilmu Susastra

DWI SULISTYORINI
A4A 003003

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005

TESIS

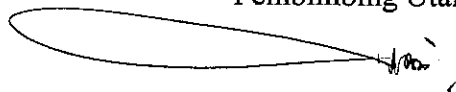
**CITRA WANITA
DALAM KUMPULAN CERPEN LAKON DI KOTA KECIL
KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM**

Disusun oleh

Dwi Sulistyorini
A4A.003003

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 16 November 2005

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.

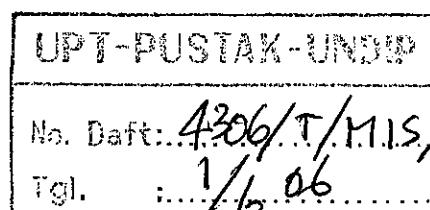
Pembimbing Kedua



Drs. Yudianto KS, S.U.



Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.



TESIS

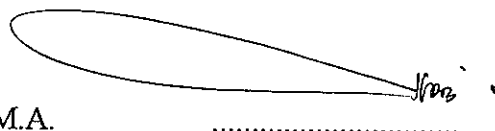
**CITRA WANITA
DALAM KUMPULAN CERPEN *LAKON DI KOTA KECIL*
KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM**

Disusun oleh

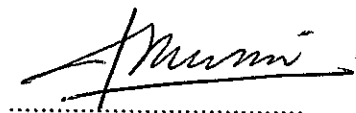
Dwi Sulistyorini
A4A. 003003

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 29 November 2005
dan Dinyatakan Diterima

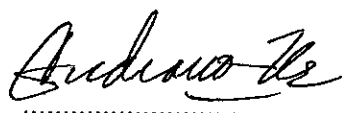
Ketua Penguji
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.



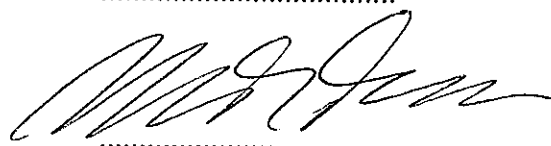
Sekretaris Penguji
Dra. Dewi Murni, M.A.



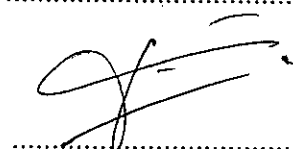
Penguji I
Drs. Yudiono KS., S.U.



Penguji II
Prof. Dr. Nurdien. H. Kistanto, M.A.



Penguji III
Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dari lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, November 2005

Dwi Sulistyorini

PRAKATA

Wanita itu sebagaimana pria yang memiliki persoalan-persoalan tersendiri, bahkan mungkin persoalan wanita lebih kompleks daripada pria. Peranan wanita sangat penting untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Tesis ini mengkaji tentang citra wanita dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Dalam kumpulan cerpen tersebut tercermin adanya perjuangan wanita melawan ideologi patriarki, praktik penindasan, perkosaan hak yang ditimpakan pada kaum wanita. Semua cerita yang ada dalam cerpen tersebut sarat dengan nilai-nilai perjuangan wanita untuk mengembalikan hakikat kaumnya agar dianggap sebagai manusia yang mempunyai kedudukan sama dengan laki-laki. Masalah tersebut sejalan dengan pergerakan feminisme, sehingga citra wanita, relasi gender, dan budaya patriarki dapat terungkap.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa, akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan. Untuk itu, selain mengucapkan syukur kepada-Nya, penulis harus berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan tersebut.

Pertama, ucapan terima kasih penulis tujukan kepada ketua Program Magister Ilmu Susastra Pascasarjana UNDIP, Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A., sekaligus sebagai pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan maupun arahan sehingga tesis ini dapat terwujud.

Setulus-tulusnya ucapan terima kasih kepada pembimbing kedua Drs. Yudiono KS, S.U. yang telah memberikan bimbingan maupun dorongan sehingga tesis ini dapat selesai.

Ucapan terima kasih yang tulus juga kepada sekretaris Program Magister Ilmu Susastra Pascasarjana UNDIP, Drs. Redyanto Noor, M.Hum. yang telah memberikan arahan, bimbingan, maupun nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada dosen Program Magister Ilmu Susastra UNDIP yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, maupun ilmu yang bermanfaat. Selain itu, kepada staf administrasi, penulis ucapkan terima kasih telah membantu kelancaran segala urusan akademik selama penulis menempuh studi.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis tujukan pada keluarga tercinta. Kepada suami tercinta, Kapten Inf. Subagya Pujiarno, S.Sos. penulis ucapkan terima kasih atas cinta, dukungan, pengertian, dan kesabarannya dalam memberikan kesempatan kepada penulis untuk meraih sesuatu yang berharga. Kepada anak-anak belahan jiwa penulis, Bagus Wirawan Dewantara dan Balqis Ayu Kusumaningrum, penulis ucapkan terima kasih atas usaha mereka untuk mengerti keinginan ibunya dan atas pengorbanan mereka kehilangan sebagian perhatian ibunya yang sibuk berjuang untuk mewujudkan keinginannya. Kepada ayahnda, ibunda, ibu mertua, dan kakakku tercinta, penulis ucapkan terima kasih atas do'a tulus yang tak pernah putus bagi penulis.

Ucapan terima kasih, penulis tujukan kepada teman-teman angkatan kedua Program Magister Ilmu Susastra yang telah meluangkan waktu untuk diskusi, bertukar pikiran, memberikan wawasan, maupun masukan sehingga dapat membuka cakrawala baru penulis.

Semarang, November 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	viii
Abstraksi.....	x
 Bab I. Pendahuluan.....	 1
1.1. Latarbelakang dan Masalah	1
1.1.1.Latarbelakang.....	1
1.1.2. Masalah.....	9
1.2 Tujuan dan Manfaat	9
1.2.1. Tujuan.....	9
1.2.2. Manfaat.....	9
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.4. Metode	10
1.4.1. Metode/ Pendekatan Penelitian.....	10
1.4.2. Data.....	10
1.4.3. Langkah Kerja Penelitian.....	11
1.5. Landasan Teori.....	11
1.5.1. Feminisme.....	12
1.5.2. Teori Gender.....	14
1.6. Sistematika Penulisan	15

Bab II. Kajian Pustaka dan Kerangka Teoritis.....	16
2.1. Kajian Pustaka.....	16
2.2. Kerangka Teoritis.....	18
2.2.1. Pengertian Citra Wanita.....	18
2.2.2. Ideologi di Balik Citra Wanita.....	20
2.2.3. Perbedaan Seks dan Gender.....	21
2.2.4. Budaya Patriarki	22
2.2.5. Teori Feminisme	23
2.2.5.1. Aliran Feminisme	26
2.2.5.2. Membaca sebagai Perempuan.....	30
2.2.6. Pengertian Fokalisasi dan Narator	31
 Bab III. Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen <i>Lakon di Kota Kecil</i>	33
3.1. Lakon di Kota Kecil.....	33
3.2. Wanita Sebagai Obyek Laki-Laki dalam cerpen “Lampu”.....	36
3.3. Wanita yang Memanfaatkan Kecantikan dalam cerpen “Lakon di Kota Kecil”	38
3.4. Wanita yang Percaya pada Tradisi dalam cerpen “Sepatu”	42
3.5. Wanita yang Terpengaruh Globalisasi	46
3.5.1. Cerpen “Mami”.....	46
3.5.2. Cerpen “Orang-Orang Tercinta”	50
3.5.3. Cerpen “Surat dari Ayah”	54
3.5.4. Cerpen “Ikatan”	57
3.5.5. Cerpen “Boneka-Bonekaku”	60
3.5.6. Cerpen “Teleponnya Sibi”	64
3.6. Wanita yang Menentang Diskriminasi Pria dan Wanita dalam cerpen “Bunga”	66
3.7. Wanita yang Tersubordinasi	68
3.7.1. Cerpen “Ande-Ande Lumut”	69
3.7.2. Cerpen “Dewi Sata Gendari”	74

3.8. Wanita sebagai Korban Ideologi Gender	77
3.8.1. Cerpen “Lebur”	77
3.8.2. Cerpen “Orkestra”	79
3.8.3. Cerpen “Rambutnya Juminten”	81
3.8.4. Cerpen “Busana Dayang Sumbi”	84
3.9. Wanita sebagai Penganut Budaya	86
3.9.1. Cerpen “Ini Buku Nana”	87
3.9.2. Cerpen “Ms. Ulina”	90
3.10. Manusia sebagai Individu	93
3.10.1. Cerpen “Rajutan”	93
3.10.2. Cerpen “Benturan”	96
 Bab IV. Penutup	102
4.1. Simpulan	102
4.2. Saran	104
 Daftar Pustaka	105

ABSTRAKSI

Sepanjang sejarah pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia, isi karya sastra Indonesia banyak menampilkan citra wanita Indonesia dengan penuh keanekaragaman. Sebagian besar karya Ratna Indraswari Ibrahim mengangkat perjuangan wanita melawan ideologi patriarki, praktik penindasan, perkosaan hak yang ditimpakan pada kaum wanita. Dalam karyanya dikemukakan tentang marginalisasi sastra perempuan dalam konstruksi stereotip cerita-cerita domestik sosial. Masalah tersebut sejalan dengan pergerakan feminisme. Ia mencoba membongkar ideologi patriarki yang masih berlangsung sampai dengan sekarang melalui karya-karyanya. Dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* ditampilkan sosok wanita di dalam kehidupan keluarga dan sosial, posisi wanita di hadapan laki-laki, serta keluasan ruang publik. Ada dua puluh (20) judul cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil*. Semua cerita yang ada dalam cerpen tersebut sarat dengan nilai-nilai perjuangan wanita untuk mengembalikan hakikat kaumnya agar dianggap sebagai manusia yang mempunyai kedudukan sama dengan laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap citra wanita, relasi gender, dan budaya patriarki yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Metode / pendekatan yang digunakan adalah feminisme. Langkah kerja yang dilakukan peneliti, antara lain: membaca kumpulan cerpen tersebut, mengidentifikasi, dan menganalisis data.

Dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* ditemukan sebelas (11) cerpen dari dua puluh (20) cerpen menggambarkan wanita yang tunduk pada budaya patriarki, sedangkan sembilan (9) cerpen lainnya menentang budaya patriarki. Ideologi gender yang diterapkan oleh para tokoh dapat menguatkan budaya patriarki, dan menimbulkan ketidakadilan relasi gender. Sedangkan tokoh yang menentang budaya patriarki dapat memperoleh keadilan relasi gender. Dari perspektif feminis, di dalam teks cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut ada beberapa tokoh yang telah bebas dari tekanan luar untuk mengarahkan hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri, baik sebagai istri, ibu, maupun wanita karier. Selain itu, tersirat adanya perjuangan wanita untuk mendapatkan pengakuan yang sejajar dengan pria.

Kata kunci : citra, wanita, feminisme

ABSTRACT

During the history of the growth and development of Indonesian literature, the content of Indonesian literary work puts forward the image of Indonesian women in various ways. Most work puts forward the image of Indonesian women in various ways. Most work of Ratna Indraswati Ibrahim take up women's struggle against patriarchal ideology, oppression, rape of human's rights that are stricken down on women. Her works reveal marginalization of women's literature in a stereotype construction of socio domestical stories. The problems move along with the feminism movement. She tries to expose the patriarchal ideology existing up to now through her works. In the collection of short stories *Lakon di Kota Kecil* she puts forward women in a family and social life, women's position before men, and the extent of public space. There are twenty (20) short stories included in the collection of short stories *Lakon di Kota Kecil*. All of them are full of women's struggle values in order to return their essence and identity so that they will be considered as humans who are equal to men.

This research is aimed to reveal women's image, genre relationship, and patriarchal culture reflected in the collection of short stories *Lakon di Kota Kecil* written by Ratna Indraswati Ibrahim. The approach used is feminism. The writer carried out the following steps: reading the collection of short stories, identifying, and analyzing data.

In the collection of short stories *Lakon di Kota Kecil*, there can be found eleven (11) of twenty (20) short stories which depict women surrendering to patriarchal culture, whereas the rests (9) fight againts that culture. Genre ideology applied by the figures in the stories can strengthen patriarchal ideology, and rise up injustice of genre relationship. In contrast, the figures fighting against the patriarchal culture will be able to have the justice of genre relationship. From the feminists perspective, in the short stories in the collection of the works, there are several figures that have been released from outside stress to guide life as they need, even as wives, mothers, or carreer women. In addition, it is implied that there is women's struggle to get an acknowledgement that women are equal to men.

Key words: image, women, feminism

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang dan Masalah

1.1.1. Latarbelakang

Apabila kita memperhatikan isu-isu tentang wanita, maka banyak topik tentang wanita yang diangkat dalam berita, karya sastra, maupun penelitian. Berbicara tentang wanita tidak ada habisnya, karena dianggap menarik untuk diperbincangkan. Wanita itu sebagaimana pria yang memiliki persoalan-persoalan tersendiri, bahkan mungkin persoalan wanita lebih kompleks daripada pria. Peranan wanita sangat penting untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Ia harus memelihara keturunannya dengan berbagai aktivitas di dalam rumah tangganya. Menurut Natsir, dalam kehidupan sehari-hari, wanita merupakan bagian masyarakat maupun bangsa, yang ikut andil membangun bangsanya, yang diwujudkan melalui pendidikan anak-anaknya maupun lingkungannya. Selain itu, ia harus menyelesaikan problem-problem yang muncul (1993:39). Adapun Kowani menegaskan bahwa wanita tidak hanya sekedar beremansipasi menuntut persamaan hak dan derajat dengan kaum pria. Akan tetapi, ia mempunyai tujuan yang luhur, yakni ikut serta secara aktif dalam pembinaan bangsa dan pembangunan nasional (1978:4). Hal itu menunjukkan wanita memiliki tanggungjawab yang sama dengan pria.

Tema tentang wanita dalam karya sastra sudah muncul sejak jaman Balai Pustaka. Misalnya, dalam novel Siti Nurbaya yang menempatkan wanita pada

posisi bawah, karena wanita dianggap lemah dan dapat dijadikan korban. Budaya patriarki tampak kental dalam cerita novel tersebut. Kehidupan masyarakat maupun budaya daerah Sumatra tercermin dalam cerpen itu. Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang yang diangkat dari realitas kehidupan manusia. Persoalan yang ada di masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial, maupun budaya banyak diangkat dalam karya sastra. Dalam menjalani hidupnya, manusia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang ada di lingkungannya. Kenyataan itu merupakan sesuatu yang berharga bagi pengarang untuk dituangkan dalam karya sastra. Pengarang mengaktualisasikan diri untuk menuangkan ide-idenya dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Menurut Sumardjo, karya sastra merupakan kreativitas pengarang setelah melalui beberapa tahapan, seperti pengendapan ide dan transformasi atas manifestasi, harapan, dan pengalaman. Pengalaman yang tertuang dalam karya sastra adalah pengalaman atas segala sesuatu yang dialami atau dilihat oleh pengarang. Kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan pengarang. Begitu pula harapan-harapan, penderitaan-penderitaan, aspirasi mereka menjadi bagian dari pengarang. Inilah sebabnya sifat-sifat dan persoalan suatu jaman dapat dibaca dalam karya sastra (1994:5).

Menurut Saryono, sastra sebagai sistem lambang budaya, niscaya isi karya sastra Indonesia menampilkan citra manusia Indonesia. Citra manusia Indonesia yang ditampilkan itu merupakan pencanggihan (solistikasi) imajinasi, renungan, ingatan, gagasan, dan pandangan para sastrawan Indonesia tentang manusia Indonesia (1995:8). Hal itu menandakan bahwa citra manusia Indonesia di dalam

karya sastra tidak sama persis dengan realitas manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tidak berarti citra manusia Indonesia di dalam karya sastra itu terlepas atau terpisah dengan realitas manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam batas-batas tertentu, selalu ada hubungan antara citra manusia Indonesia di dalam karya sastra Indonesia dengan realitas kehidupan sehari-hari manusia Indonesia. Teeuw menyitir pendapat Pramoedya bahwa citra manusia di dalam prosa merupakan realitas hilir, sedangkan realitas manusia Indonesia di dalam hidup dan kehidupan sehari-hari merupakan realitas hulu (1995:3).

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan yang berupa prosa, terdiri dari: novel, novelet, dan cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan cerita rekaan yang tumbuh subur melalui media massa, baik koran maupun majalah. Fenomena menjamurnya cerita pendek di pasaran dalam dekade terakhir ini memang sungguh membanggakan. Menurut Mahayana, cerpen Indonesia semakin menunjukkan signifikansinya. Ia hadir tidak hanya lantaran penerbitan buku antologi cerpen, tetapi juga disebabkan kuatnya kecenderungan untuk bebas dari *mainstream* atau aliran utama (Suara Merdeka, 2001). Jadi, pengarang cerpen memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk berkarya. Hal itu didukung oleh media massa yang memberikan ruang untuk cerpen dan seputar dunia sastra. Kehadiran cerpen dalam media massa dapat dijadikan hiburan maupun wawasan bagi pembacanya. Cerpen banyak memuat persoalan kehidupan manusia serta lembaga-lembaga persoalan yang melingkupinya. Masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan terkadang mendapat respon yang baik, bahkan ada yang menolak. Sikap penolakan manusia atas realitas tersebut

diwujudkan dengan protes sosial. Pengarang sebagai anggota masyarakat merepresentasikan penolakan atau penerimaan terhadap realitas ke dalam karya sastra.

Ajip Rosidi mengatakan bahwa bentuk cerpen adalah yang paling digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia sesudah Perang Dunia kedua (1968:85). Pada awalnya, bentuk cerpen sesudah Perang Dunia kedua memuat cerita-cerita lucu yang bertujuan untuk menghibur dan menarik minat pembacanya. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, tema cerita dan bentuknya berubah sesuai dengan situasi pada saat cerita diciptakan. Tema-tema yang ada dalam cerpen saat ini sudah mencakup persoalan kehidupan manusia yang sangat luas. Salah satunya persoalan kehidupan wanita. Isu wanita yang muncul dalam cerpen banyak memuat perjuangan wanita untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia pada umumnya. Sejak tahun 70-an, perjuangan wanita untuk menentang budaya patriarki pun semakin banyak diangkat dalam cerpen. Namun, wanita yang tunduk pada budaya patriarki pun masih banyak diangkat dalam cerpen. Pengarang mulai menuangkan ide-idenya melalui cerpen sesuai kehendaknya. dengan gaya penceritaan yang khas.

Pada empat (4) tahun terakhir ini, cerpen yang muncul banyak dihasilkan oleh para pengarang wanita. Para cerpenis wanita baru bermunculan seperti Fitri, Dewi Ayu, Agnestasia, Mahesa Jenar, dan sebagainya. Namun, seorang cerpenis lama pun masih eksis menuangkan ide-idenya dalam karya sastra, yaitu Ratna Indraswari Ibrahim.

Ratna Indraswari Ibrahim lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 24 April 1949. Ia adalah sosok yang anggun, ramah, dan terkadang lugu. Secara fisik, ia mengalami cacat sejak kecil, yaitu kakinya kecil sehingga harus memakai kursi roda. Kekurangan tersebut tidak membuatnya minder dan tidak menghalangi kiprahnya dalam berbagai aktivitas, baik menulis, berorganisasi, maupun sebagai pembicara seminar di berbagai kota. Sejak usia 15 tahun, ia mulai gemar menulis karangan dan hasil tulisannya sering dipajang pada majalah dinding (mading) di sekolahnya. Hal itu, mendorong semangatnya untuk terus menulis, dan pada usia 26 tahun, ia mulai menulis cerpen dengan serius. Ide-ide yang dituangkan dalam tulisannya ditawarkan dalam berbagai media massa. Karya-karyanya tersebut mengantarkan dirinya menjadi cerpenis terkenal.

Kreativitas Ratna dalam menulis perlu dibanggakan. Ia pandai untuk mengolah kata-kata maupun mengangkat tema-tema yang ada pada masyarakat di sekitarnya. Dalam karya-karyanya banyak menuangkan ide tentang kesedihan, kemanusiaan, maupun perempuan. Ide-ide yang dituangkan dalam karya sastra banyak dimuat pada media massa, baik koran maupun majalah. Kiprahnya dalam dunia sastra perlu diperhitungkan, karena ia adalah seorang penulis yang berkualitas dan produktif. Sejak ia mulai serius menulis, lebih dari 300 cerpen pernah terpublikasikan dalam media massa maupun majalah. Selain cerpen, ia menghasilkan 10 novellet dan 1 novel yang berjudul *Lembah Tanjung*. Cerpen-cerpennya sudah banyak yang dijadikan buku, dan semua cerpen tersebut pernah dimuat oleh media cetak.

Adapun prestasi dan pengalaman yang telah ia raih, antara lain: juara I penciptaan puisi yang diselenggarakan *Bali Post* (1980), pembicara seminar *Disable People Internasional* di Sydney Australia (1993), karyanya masuk antologi cerpen pilihan harian *Kompas* (1993-1996), pada tahun 1993 karyanya masuk dalam antologi cerpen pilihan harian sore *Surabaya Post*, Ia pun pernah mendapat predikat sebagai wanita berprestasi dari pemerintah RI (1994), pada tahun 1995, ia mengikuti *International Women Congress* di Beijing Cina dan menerbitkan antologi cerpen “Menjelang Pagi”, karyanya masuk dalam antologi cerpen yang diterbitkan Yayasan Lontar Jakarta (1996), dan pada tahun yang sama karyanya masuk antologi cerpen perempuan ASEAN, juara III cerpen dan cerbung pilihan majalah *Femina* (1996-1999), tahun 1997 mengikuti “*Leadership Training*” MIUSA di Eugene Oregon AS dan Konferensi wanita sedunia di Washington DC, AS. Pada tahun 1998, ia tercatat sebagai Direktur I Lembaga swadaya Masyarakat Entropic Malang. Ia pun terpilih sebagai pemenang sayembara yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka tahun 2004,

Kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* merupakan cerpen-cerpen pilihan yang pernah dimuat dalam *Kompas*. Pada tahun 2002, kumpulan cerpen tersebut diterbitkan dalam bentuk buku yang memuat dua puluh (20) cerpen pilihan. Dalam cerpen-cerpen karya Ratna Indraswari Ibrahim tersebut selalu terdapat citra wanita Indonesia

Mahayana mengatakan bahwa para sastrawan Indonesia, baik pria maupun wanita, banyak menampilkan hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan mereka tentang citra wanita Indonesia (1993:5). Selain

itu, ia menegaskan bahwa citra wanita menjadi bagian sangat penting dan menonjol (signifikan dan dominan) dari sejarah perkembangan karya sastra Indonesia (1993:11). Sepanjang sejarah pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia, isi karya sastra Indonesia banyak menampilkan citra wanita Indonesia dengan penuh keanekaragaman. Sebagian besar karya Ratna Indraswari Ibrahim mengangkat perjuangan wanita melawan ideologi patriarki, praktik penindasan, perkosaan hak yang ditimpakan pada kaum wanita. Ia mencoba membongkar relung-relung feminitas wanita yang diungkapkan oleh sastrawan wanita lewat karya-karyanya. Dalam karyanya dikemukakan tentang marginalisasi sastra perempuan dalam konstruksi stereotip cerita-cerita domestik sosial. Wanita lebih senang berbicara area domestik, penindasan fisik, maupun psikis. Masalah tersebut sejalan dengan pergerakan feminisme. Ratna Indraswari Ibrahim mencoba membongkar ideologi patriarki yang masih berlangsung sampai sekarang melalui karya-karyanya. Dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* ditampilkan sosok wanita di dalam kehidupan keluarga dan sosial, posisi wanita di hadapan pria, serta keluasan ruang publik bagi wanita. Oleh karena itu, citra wanita di dalam cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim mempunyai daya tarik khusus daripada cerpen-cerpen lain.

Ada dua puluh (20) judul cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil*. Semua cerita yang ada dalam cerpen tersebut sarat dengan nilai-nilai perjuangan wanita untuk mengembalikan hakikat kaumnya agar dianggap sebagai manusia yang mempunyai kedudukan sama dengan pria. Dalam cerpen tersebut disiratkan pula mengenai citra wanita melalui para tokoh

wanita. Tokoh Sumirah dalam “Lakon di Kota Kecil”, Sumi dalam “Busana Dayang Sumbi”, Rubiyah dalam “Bunga”, Nila dalam “Orang-Orang Tercinta”, Yana dalam “Benturan”, Nana dalam “Ini Buku Nana”, Sibi dalam “Teleponnya Sibi”, Liana dalam “Lebur”, Juminten dalam “Rambutnya Juminten”, Aku dalam “Rajutan”, Lia dalam “Mami”, Gendari dalam “Dewi Sata Gendari”, Ulina dalam “Ms. Ulina Utoyo”, Siti dalam “Lampu”, Istri Suroto dalam “Orkestra”, Candra Kirana dalam “Ande-Ande Lumut”, Sumiati dalam “Sepatu”, Nadia dalam “Surat dari Ayah”, Lena dalam “Ikatan”, Tina dalam “Boneka-Bonekaku”, merupakan contoh citra wanita Indonesia di dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil*. Citra para tokoh wanita tersebut merupakan pencanggihan imajinasi, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, pandangan pengarang tentang keberadaan, kedudukan, kehidupan, kepribadian, dan keadaan wanita-wanita Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Penelitian ini akan dapat memberikan gambaran tentang citra wanita yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Ratna Indraswari Ibrahim. Selain itu, penelitian ini dapat pula memberikan informasi tentang proses pelambangan (simbolisme) dan pembentukan (konstruksi) sosok wanita secara mental melalui teks sastra (Suryakusuma, 1991:15). Hal itu mengimplikasikan bahwa gambaran sosok wanita, baik secara fisik maupun batin, tercermin dalam karya sastra.

1.1.2. Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana citra wanita yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim?
2. Bagaimana relasi gender dan kebudayaan patriarki yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim?

1.2. Tujuan dan manfaat

1.2.1. Tujuan

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan citra wanita yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim.
2. Mengungkapkan relasi gender dan kebudayaan patriarki yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

1.2.2. Manfaat

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kalangan ilmuwan untuk memperkaya tema-tema kajian kewanitaan (studi wanita), memperkaya penerapan teori gender dan feminis. Selain itu, memberikan informasi kepada pembaca

bahwa citra wanita dapat dipengaruhi oleh budaya patriarki yang ada di lingkungannya.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Objek penelitian adalah teks karya sastra, yaitu kumpulan cerpen karya Ratna Indraswari Ibrahim yang berjudul *Lakon di Kota Kecil*. Aspek-aspek yang diteliti antara lain: citra wanita, relasi gender dan kebudayaan patriarki.

1.4. Metode

1.4.1. Metode / Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini akan diungkapkan citra wanita yang berkaitan dengan relasi gender dan budaya patriarki yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminisme. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu membongkar aspek-aspek ketertindasan wanita oleh pria, serta perjuangan wanita untuk melawan ideologi patriarki. .

1.4.2. Data

Data primer penelitian ini seluruhnya terdapat dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Aspek penelitian yang dikaji adalah citra wanita yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

1.4.3. Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah kerja sebagai berikut:

- (1) Peneliti membaca untuk menghayati dan memahami teks cerpen dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim
- (2) Peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi seluruh data secara utuh sesuai dengan butir masalah penelitian
- (3) Peneliti menganalisis seluruh data yang teridentifikasi untuk menemukan kepaduan, kesatuan, sehingga diperoleh gambaran utuh tentang citra wanita dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

1.5. Landasan Teori

Karya sastra tidak dapat dipahami dengan baik dan sempurna apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang menghasilkannya. Sastra adalah produk masyarakat, sastra merupakan pengalaman yang intens, yang ditujukan melalui keberadaan jiwa dan perilaku tokoh-tokohnya. Unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra merupakan bagian integral totalitas masyarakat, bukan merupakan gejala yang soliter. Menurut Nyoman Kutha Ratna, aspek sosial yang terdapat dalam suatu karya sastra juga tidak harus dipahami semata-mata sebagai suatu gejala sosial, melainkan sebagai bagian dari totalitas karya dalam bentuk struktur imajinasi (2004:252).

Dalam memahami karya sastra tidak cukup berdasarkan teksnya saja (unsur intrinsik), namun perlu menggunakan bantuan ilmu-ilmu lain (unsur ekstrinsik). Ilmu-ilmu bantu tersebut antara lain: psikologi, sosiologi, semiotik, feminisme, dan sebagainya. Sumbangan ilmu bantu tersebut dapat membantu menginterpretasikan karya sastra, menguraikan maksud atau makna karya sastra. Penelitian ini menggunakan ilmu bantu feminisme dan teori gender untuk mencari makna yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim..

1.5.1. Feminisme

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian istilah feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (1995:275). Goefe berpendapat bahwa feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (melalui Sugihastuti, 2002:18). Ratna mengatakan bahwa dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak (2004:184).

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat wanita agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat pria. Menurut Murniati, feminisme diibaratkan *quilt* yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan

kain lembut (1997:139). Paham feminisme ini memang menyangkut soal politik, maksudnya sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan pria dalam sistem komunikasi sastra. Menurut Endraswara, dominasi pria terhadap wanita telah mempengaruhi kondisi sastra, antara lain: (1) nilai dan konvensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan pria, sehingga wanita selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah kesetaraan gender, (2) wanita selalu dijadikan objek kesenangan sepiantas oleh laki-laki, (3) wanita adalah figur yang menjadi bunga-bunga sastra, sehingga sering terjadi tindak asusila pria, pemerkosaan, dan sejenisnya yang seakan-akan memojokkan wanita pada posisi lemah (2003:148).

Feminisme sebagai gerakan modern, lahir awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A room of One's Own* (1929). Perkembangannya yang sangat pesat, yaitu sebagai salah satu aspek teori kebudayaan kontemporer, terjadi tahun 1960-an. Model analisisnya sangat beragam, sangat kontekstual, berkaitan dengan aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi. Selain sebagai gerakan kultural, feminisme juga dianggap sebagai salah satu teori sastra, yaitu teori sastra feminis.

Teori-teori feminis, sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender. Artinya, antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksi sistem dominasi dan hegemoni, pertentangan antara kelompok yang lemah dan kelompok yang dianggap kuat.

1.5.2. Teori Gender

Teori gender mencoba menyelidiki gender sehingga teori ini terpusat pada konsep gender. Gender bersangkutan dengan kemaskulinan dan kefemininan yang merupakan konstruksi sosial, bukan kodrat dan ciptaan Tuhan. Oekley mengemukakan tentang *Sex, Gender, and Society*, gender berhubungan dengan perbedaan behavioral antara pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural (melalui Lanur, 1996:11). Caplan dalam bukunya *The Culture Construction of Sexuality* menegaskan bahwa perbedaan behavioral antara pria dan wanita bukan sekadar biologis, tetapi juga sosial dan kultural (melalui Murniati, 1997:8). Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum pria maupun wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Berlandaskan konsep gender ini, analisis gender mencoba menyelidiki identitas gender, profil gender, peran gender, relasi gender, keadilan dan ketidakadilan gender di dalam berbagai wilayah sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal itu mengimplikasikan bahwa analisis gender mencoba menyelidiki gender dalam arti seluas-luasnya.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Menurut Fakih, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak serta sosialisasi nilai peran gender. Kondisi tersebut dimaklumi oleh masyarakat dan mereka menyebutnya

sebagai kodrat. Dengan demikian, pengertian kodrat perempuan sebagai ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan menjadi rancu dengan pengertian konstruksi sosial dan kultural atau gender (2001:110).

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini dapat dirinci sebagai berikut:

Bab 1 berupa pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang, masalah dan tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja, landasan teori, sistematika penulisan laporan.

Bab 2 berupa tinjauan pustaka. Dalam bab ini akan diuraikan penelitian-penelitian sebelumnya, pengertian citra wanita, ideologi di balik citra wanita, perbedaan seks dan gender, pengertian budaya patriarki, teori feminisme, pengertian focalisasi dan narator.

Bab 3 berupa pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan citra wanita yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Dalam pembahasan citra wanita ini akan diungkapkan tentang citra wanita Indonesia yang dipengaruhi budaya patriarki dan relasi gender.

Bab 4 berupa penutup. Dalam bab ini berisi simpulan dan saran. Bagian terakhir tesis adalah daftar pustaka.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian tentang wanita dalam novel-novel Indonesia sudah banyak dikerjakan, baik dalam bentuk makalah maupun hasil penelitian. Penelitian-penelitian tersebut tersebut antara lain:

- (1) *Citra Perempuan dalam Layar Terkembang: Analisis Struktur Novel dan Kritik Sastra Feminis* (2001) oleh Adib Sofia.
- (2) *Citra Wanita dalam Sajak-Sajak Toeti Heraty: Analisis Semiotik* (1991) oleh Sugihastuti.
- (3) *Citra Diri Perempuan dalam Burung-burung Manyar* (1998) oleh Djoko Saryono.
- (4) *Citra Kegagahan dan Kehormatan dalam Novel Roro Mendut* (1997) oleh Saksomo Prijanto.
- (5) *Hai Perempuan, Runtuhkanlah Ketimpangan dan Ketidakadilan: Interpretasi Sekilas, "Anggrek Tak Pernah Berdusta"* karya Marianne Katopo (1997) oleh Maria Josephina Mantik-Kumaat.

Adapun penelitian yang telah peneliti baca adalah sebagai berikut:

- (1) *Dunia Lelaki dan Perempuan; Permasalahan dalam Novel-novel Indonesia* (1981), dan *Betina, Perempuan, dan Wanita* (1984) oleh Umar Junus.
- (2) "Siti Nurbaya: Roman, Wanita, dan Sejarah" (*dalam jurnal Bahasa dan Seni Fakultas Sastra UM*, 1991) oleh Taufik Abdullah.

- (3) “Potret Perempuan dalam Novel Indonesia” (*dalam Kompas*, 1991) oleh Siti Leila S. Chudori.
- (4) *Paham Jawa: Mengungkap Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia* (1992) oleh Maria A. Sarjono.
- (5) *Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang* (1996) oleh Jasnur Asri.
- (6) *In The Shadow Of Change : Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia* (2003) oleh Tineke Hellwig.

Umar Junus dalam penelitiannya tersebut di atas, mencoba membahas keberadaan dan kedudukan wanita serta hubungan antara wanita dan pria di dalam ruang domestik dan ruang publik. Selain itu, dibahas tentang latar belakang sosial budayanya. Taufik Abdullah dalam tulisan artikelnya tersebut di atas, membahas tokoh Siti Nurbaya dan sejarah perubahan sosial di Minangkabau. Leila S. Chudori dalam tulisan artikelnya *Potret Perempuan dalam Novel Indonesia*, membahas keberadaan, kedudukan, peran, dan kepribadian beberapa tokoh wanita Indonesia di dalam beberapa novel Indonesia. Maria A. Sarjono dalam buku *Paham Jawa: Mengungkap Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia* mencoba membahas pandangan wanita Jawa dari berbagai golongan sosial di dalam dua belas (12) novel Indonesia yang berwarna lokal Jawa. Jasnur Asri dalam buku *Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang* mencoba membahas jenis orientasi budaya dan pergeseran jenis orientasi budaya tokoh-

tokoh wanita di dalam delapan (8) novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau yang diterbitkan sebelum dan sesudah perang . Hellwig dalam buku *In The Shadow Of Change : Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*, membahas tentang perubahan citra wanita dalam novel-novel Indonesia yang terbit pada tahun 1937-1987. Kurun waktu itu dipilah menjadi masa sebelum perang, masa revolusi, dan masa Orde Baru. Ia menemukan bahwa wanita Indonesia belum dapat melepaskan dirinya dari dominasi laki-laki (2003:5). Berdasarkan pengamatan peneliti, kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim belum pernah diteliti, sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Pengertian Citra Wanita

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, citra adalah gambar atau gambaran mental (1995:121). Jadi, citra berarti gambaran mental yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa manusia, masyarakat, organisasi, barang, dan gaya hidup. Misalnya, citra barang-barang mewah, berarti gambaran mental seseorang atau sekelompok orang tentang barang-barang yang berharga mahal sehingga memberi kesan mewah. Sebagai contoh: mobil, rumah luks, kamera video, dan sebagainya.

Demikian pula citra manusia, berarti gambaran mental yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang tentang manusia. Suseno mengatakan bahwa orang Barat khususnya kaum kolonialis dan orientalis, memiliki penilaian

terhadap citra orang Jawa sebagai orang malas, *nrima ing pandum* dan cenderung fatalistik (1985:31). Hal itu menunjukkan bahwa citra merupakan bagian amat penting dari aktivitas mental, sosial, dan kultural karena merupakan perwujudan persepsi, resepsi, dan kesadaran manusia. Citra manusia menjadi bagian sangat penting dari persepsi, resepsi, dan kesadaran manusia tentang manusia.

Menurut Heraty, citra diri merupakan suatu pengertian yang dapat dihubungkan dengan dua konsep yang lain, yaitu *self-concept* dan *self-image*. Anggapan terhadap diri sendiri dapat terjadi secara intuitif atau merupakan hasil refleksi. Citra memberikan suatu gambaran visual yang diwarnai rasa dan penghayatan. Citra wanita berarti gambaran seseorang atau sekelompok orang tentang wanita. Unsur-unsur yang lazim untuk membentuk dan membangun citra diri dan citra orang lain. Misalnya, pendidikan, pekerjaan, kepribadian, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, lingkungan dan gaya hidup. Misalnya, citra wanita modern adalah wanita yang berpendidikan tinggi, bekerja di sektor publik, berkepribadian mandiri, berpenampilan mutakhir, berkedudukan setara dengan laki-laki, dan bebas bergaul dengan orang lain. Jadi, citra manusia ditegakkan berdasarkan unsur-unsur yang selalu dipandang penting sebagai penopang eksistensi manusia. Bangunan citra ini dianggap penanda eksistensi manusia yang bisa difungsikan sebagai pemandu, rujukan, tolak ukur ucapan dan tindakan manusia (1991:21). Adapun Sugihastuti mengatakan bahwa pengertian citra wanita adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Citra

seseorang dapat dilihat dari ekspresi wajah yang tertuang dalam tingkah laku maupun gambaran mental (2000: 7).

2.2.2 Ideologi di Balik Citra Wanita

Pencitraan manusia dibentuk melalui sub-sub sistem kebudayaan. Kuntowijoyo menyatakan bahwa pembentuk citra manusia bukan hanya sub sistem sosial dan material, melainkan sub sistem kognitif atau lambang yang terlekati makna dan nilai. Sistem sosial dan material sering dipakai sebagai wahana pembentukan citra manusia sebagaimana tampak dalam kehidupan keluarga dan sosial serta kepemilikan harta benda. Namun, sistem kognitif atau lambang budaya juga menjadi wahana pembentukan citra manusia yang sangat penting meskipun masih jarang diperhitungkan oleh pengkajian-pengkajian kewanitaan maupun ideologi gender. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks, sastra, kesenian, patung, dan candi. Dalam teks keilmuan, sastra, kesenian, patung, dan candi selalu menampilkan citra tertentu tentang manusia karena semuanya dijadikan wahana pembentukan citra manusia (1997:17).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pencitraan wanita tidak lepas dari ideologi yang dianut dan diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang. Selama ini citra yang melekat pada wanita Jawa adalah *konco wingking* (teman di dapur), *awan teklek bengi lemek* (siang mengerjakan segala urusan rumah, malam melayani suami di tempat tidur), *swarga nunut neraka katut* (menumpang ke surga, ke neraka terbawa). Hal itu menunjukkan ideologi gender menyangkut dominasi kaum pria. Suryakusuma berpendapat bahwa kondisi semacam itu

tidak hanya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia (1991: 32). Adapun Showalter mengemukakan bahwa di negara-negara Eropa, superioritas pria menimbulkan permasalahan sosial yang lebih serius, sehingga memicu gerakan feminisme dalam berbagai bidang kehidupan (melalui Lanur, 1996: 51). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan faktor penting dalam citra wanita.

2.2.3 Perbedaan Seks dan Gender

Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin. Menurut Murniati, seks ditentukan oleh ciri-ciri biologis, sedangkan gender bernuansa psikologis, sosiologis, dan budaya (2004:60). Seks itu merupakan kenyataan biologis yang alamiah, sedang gender merupakan perolehan dari proses belajar dan proses sosialisasi melalui kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Sejalan dengan pendapat tersebut Fakih mengatakan bahwa seks membedakan manusia pria dan wanita dari aspek biologis (kodrat ilahi). Gender membedakan manusia pria dan wanita secara sosial, mengacu pada unsur emosional, kejiwaan, dan sosial (bukan kodrat, buatan manusia dari hasil belajar) (2001:8).

Menurut Arif Budiman, seks adalah jenis kelamin, yaitu pensifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologi yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, manusia jenis pria adalah manusia yang memiliki penis, jakala (kala menjing), dan memproduksi sperma. Wanita memiliki alat reproduksi, seperti rahim, memproduksi telur, memiliki vagina, dan payudara. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada pria dan wanita, serta

tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis pria dengan wanita. Sementara itu, pengertian gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya wanita itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Pria dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan (melalui Murniati, 2004: 3).

Fakih menegaskan bahwa perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan, baik bagi kaum pria maupun wanita. Ketidakadilan gender dapat dialami oleh kaum pria maupun wanita akibat dari sistem itu. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, pembentukan stereotip, pelabelan negatif, kekerasan, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Sedangkan keadilan gender ditandai oleh kemitrasejajaran wanita dan pria (2001:12).

2.2.4 Budaya Patriarki

Budaya Patriarki adalah budaya yang menempatkan wanita sebagai inferior dan pria sebagai superior. Menurut Fakih, pandangan gender menimbulkan subordinasi terhadap wanita. Wanita itu dianggap irrasional dan emosional sehingga wanita tidak dapat tampil memimpin. Hal itu mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Misalnya, ada anggapan bahwa wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena nanti akhirnya ia ke dapur juga (2001:5).

2.2.5 Teori Feminisme

Menurut Weedon, feminisme dan teorinya adalah politik, yaitu sebuah politik langsung yang mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat (melalui Sugihastuti, 2002:6). Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa wanita itu .

Feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat. Patriarki meletakkan wanita sebagai makhluk inferior. Kekuatan itu digunakan oleh laki-laki dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membatasi wanita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Stimpson, asal mula kritik feminis berakar pada protes-protes wanita melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra (melalui Sofia dan Sugihastuti, 2003:24). Adapun Sugihastuti berpendapat bahwa setelah tahun 1945, kritik feminis menjadi satu proses yang lebih sistematis yang kemunculannya didorong oleh kekuatan modernisasi yang begitu kuat seperti masuknya wanita dari semua kelas dan ras ke dalam kekuatan-kekuatan publik dan proses-proses politik (1991:2).

Menurut Djajanegara, perjuangan serta usaha gerakan feminis untuk mencapai tujuan persamaan hak dan kepentingan mereka mencakup berbagai cara, antara lain : (1) memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki oleh pria. Berkaitan dengan itu muncul istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak.. (2) membebaskan wanita dari ikatan lingkungan

domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Cara tersebut sering dinamakan *women's liberation movement*, disingkat *women's lib* atau *women's emancipation movement*, yaitu gerakan pembebasan wanita (2000:4).

Menurut Stimpson pada tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, kritik feminis berhasil mengakhiri dominasi kultural pria atas wanita dan atas keterasingan kaum wanita dari kekuatan-kekuatan kultural mereka (melalui Sugihastuti, 2002:43). Adapun Djajanegara menyatakan bahwa pada tahun 1848, terdapat konvensi di *Seneca Falls* yang dianggap sebagai awal timbulnya gerakan wanita secara terorganisasi dan yang dianggap pula sebagai *Women's Great Rebellion* (Pemberontakan Besar Kaum Perempuan). Para tokoh feminis memproklamasikan versi lain dari *Deklarasi Kemerdekaan Amerika* yang berbunyi "*all men are created equal*" (semua laki-laki diciptakan sama) menjadi "*all men and women are created equal*" (semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama) (2000:1).

Menurut Sofia dan Sugihastuti, munculnya ide-ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra wanita masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan wanita. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi, dalam masyarakat inilah kemudian melahirkan kritik feminis. Ekspresi feminisme dilakukan dengan berbagai hal, baik melalui sikap, melalui penulisan artikel, puisi, novel, maupun melalui berbagai media lain yang memungkinkan untuk dapat mentransformasikan gagasan ataupun pandangan sebagai bentuk kritik feminis terhadap situasi dan pandangan sosial masyarakat (2003:26).

Dalam hubungan gerakan feminis, Faruk menerangkan hubungan sastra dengan struktur gender dengan menjelaskan bahasa terlebih dahulu. Bahasa merupakan proses yang terus menerus melakukan tindakan gender dalam berbagai situasi dan interaksi antara wanita dan pria dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pria dan wanita berpikir untuk melakukan komunikasi kebahasaan, mereka dihadapkan pada bahasa sebagai sebuah kondisi objektif yang bersifat eksternal yang memberikan batas, kerangka, bahkan arah terhadap apa yang dipikirkan dan dikemukakannya (1997:34).

Faruk menegaskan, jika bahasa menjadi alat reproduksi gender, sastra diharapkan berperan sebaliknya, yaitu sebagai realitas tandingan yang dapat menihilkan legitimasi realitas keseharian yang dominan, yang salah satu pembentuknya adalah bahasa. Sastra modern, misalnya sejak semula menempatkan diri sebagai sebuah aktivitas dan hasil aktivitas yang dimaksudkan untuk menerobos segala kemungkinan yang ditutup oleh bahasa. Wanita di dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan yang ter subordinasi lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Wanita hampir selalu merupakan tokoh yang dibela, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian (1997:35).

Faruk berpendapat, cara tersebut di atas ternyata tidak dapat mengeluarkan sastra dari struktur gender. Sastra menempatkan wanita hanya sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan makhluk yang mempunyai kepekaan spiritual. Di balik nada pembelaan terhadap wanita, ternyata dalam

karya sastra pun tersembunyi “setan” struktur gender yang timpang yang berkuasa. Sastra menjadi kamufase dari kekuatan dominan, menjadi kekuatan reproduktif terselubung (1997:36).

Sugihastuti menanggapi bahwa adanya tarik-menarik antara keinginan agar karya sastra dapat menjadi penentang subordinasi wanita dan kenyataan di dalam karya sastra tersembunyi “setan” struktur gender tersebut mengundang perhatian beberapa ilmuwan sastra untuk menghubungkan ilmu kritik sastra dengan feminisme. Hasilnya berupa kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada wanita (1998:29). Penggunaan berbagai teori feminis tersebut diharapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter wanita diwakili dalam karya sastra (melalui Sugihastuti, 1998:29).

2.2.5.1 Aliran Feminisme

Teori feminisme mempunyai banyak aliran. Semua aliran tersebut menjelaskan penindasan terhadap wanita, menerangkan sebab dan akibat serta strategi pembebasannya. Tong membagi teori feminisme menjadi tujuh (7) aliran, yaitu: (1) feminisme liberal, (2) feminisme marxist, (3) feminisme radikal, (4) feminisme psikoanalitik, (5) feminisme sosialis, (6) feminisme eksistensialis, (7) feminisme postmodern (melalui Murniati, 2004:125). Aliran-aliran tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Menurut Tong, akar pemikiran feminisme liberal muncul dari pengalaman wanita yang secara pribadi tidak bebas menentukan hidup. Sejak lahir dalam

keluarga, pribadi wanita sudah diatur tergantung kepada bapak, abang, suami, atau pria yang lain. Aliran ini menuntut kesempatan yang sama bagi wanita dan laki-laki. Mereka menuntut dihapuskannya diskriminasi terhadap wanita (melalui Murniati, 2004:125). Selain itu, Muslikhati menegaskan bahwa dasar perjuangan mereka adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional. Bagi mereka, pusat masalahnya adalah perbedaan antara pola-pola tradisional dan modern. Kehidupan modern menuntut karakter manusia yang ekspresif yaitu rasional, kompetitif dan mampu mengubah keadaan dan lingkungannya. Sementara kehidupan tradisional ditandai dengan karakter yang sebaliknya. Penyebab perempuan terbelakang adalah karena salah perempuan sendiri, yaitu karena kebodohan dan sikap irasional mereka dalam berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional (agama, tradisi, dan budaya yang mengungkung perempuan dalam dunia domestik yang statis tidak produktif) (2004:32).

Dasar pemikiran aliran feminis liberal berbeda dengan aliran feminis marxist. Menurut Sugihastuti, aliran feminis marxist menawarkan solusi menghilangkan obsesi pada wanita dan manusia secara umum, dengan cara revolusi atau memutuskan hubungan pada sistem kapitalis internasional, dan menciptakan sistem sosialis (2002:23). Adapun Engels mengemukakan bahwa wanita akan mencapai keadaan keseimbangan yang sejati manakala urusan domestik mereka (mengurus rumah tangga) juga ditransformasikan menjadi industri sosial, urusan menjaga dan mendidik anak menjadi urusan umum (melalui Murniati, 2004:127). Tong menegaskan bahwa bagi teori marxist klasik,

perubahan status wanita akan terjadi melalui revolusi sosialis dan dengan menghapuskan pekerjaan domestik (rumah tangga) melalui industrialisasi (melalui Muslikhati, 2004:34).

Adapun aliran feminis radikal berbeda dengan kedua aliran di atas. Aliran ini lebih mempersoalkan fungsi reproduksi dan melahirkan, serta perbedaan seks dan gender yang merampas kekuasaan perempuan. Menurut Murniati, teori ini didasari pandangan bahwa (1) perhatian analisis langsung pada cara laki-laki menguasai tubuh perempuan, dan (2) feminis radikal secara eksplisit menganalisis bagaimana laki-laki mengkonstruksi seksualitas sehingga perempuan melayani laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya melalui lembaga keluarga (2004:128). Manifesto feminisme radikal yang diterbitkan dalam *Notes from the Second Sex* (1970) mengungkapkan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas wanita sehingga tugas utama feminis radikal adalah untuk menolak institusi keluarga. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi pria (patriarki), sehingga wanita ditindas (Muslikhati, 2004:35). Menurut Tong, kaum feminis radikal menganggap dasar penindasan perempuan sejak awal adalah dominasi pria (sistem patriarki), dimana penguasaan fisik wanita oleh pria dianggap sebagai bentuk dasar penindasan. Mereka mereduksi hubungan gender pada perbedaan natural dan biologi. Perbedaan ini dianggap menimbulkan ketimpangan hubungan dan subordinasi terhadap wanita (melalui Murniati, 2004:128).

Selain ketiga aliran tersebut di atas, Tong menyebutkan adanya aliran psikoanalitik yang menggabungkan masalah biologis dan sosiologis, dianalisis

secara psikologi. Tong mengatakan bahwa feminisme psikoanalitik menolak teori Freud tentang penentuan biologis manusia sebagai dasar perbedaan seks. Kenyataan biologis wanita, hanyalah mengandung dan melahirkan bayi, selanjutnya sama (melalui Murniati, 2004:130). Aliran ini hanya menggunakan asumsi konsep moral wanita.

Dasar pemikiran aliran feminis sosialis adalah penindasan wanita ada di kelas manapun. Aliran feminisme sosial ini mencoba mensintesiskan berbagai perspektif feminis antara teori kelas Marxis dan kaum radikal. Menurut Tong, kaum feminis sosialis menyatakan bahwa subordinasi wanita hanya bisa dijelaskan dengan uraian yang kompleks. Bagi mereka, ada ketegangan antara kebutuhan kesadaran feminis di satu pihak dan kebutuhan untuk menjaga integritas materialisme (melalui Murniati, 2004:131). Kaum feminis sosialis mengkritik asumsi umum bahwa ada hubungan antara partisipasi wanita dalam produksi dengan status perempuan. Partisipasi wanita dalam ekonomi memang perlu, tetapi tidak selalu meningkatkan status wanita. Menurut mereka, meningkatnya partisipasi wanita dalam ekonomi lebih membawa pada antagonisme seksual ketimbang meningkatkan status mereka (Sugihastuti, 2002:25).

Sementara itu, aliran feminis eksistensialisme merupakan salah satu aliran yang disebutkan oleh Tong. Aliran ini menganalisis sejarah manusia dari data biologisnya. Teori ini didasari oleh kenyataan biologis, agar wanita menyadari keberadaan dirinya, khususnya mereka yang mengalami melahirkan. Kesadaran wanita tentang eksistensi dirinya ini, tertutup oleh mitos tentang wanita yang

sengaja diciptakan. Misalnya, mitos tulang rusuk, sperma bersifat agresif dan telur bersifat pasif, tugas reproduksi membuat tubuh menjadi lemah, dan sebagainya (Murniati, 2004:132).

Tong juga memasukkan aliran feminis postmodern dalam aliran teori feminisme. Aliran ini menolak kemapanan yang membakukan identitas dan kepribadian seseorang. Menurut Tong, aliran eksistensialisme menolak kemutlakan (absolutisme), menolak pandangan biner patriarkhis dan memberi tekanan dari sisi positif tentang pandangan "*therness*". Artinya dekonstruksi ditujukan pada pandangan terhadap perempuan yang tersingkir, tidak berharga, ditolak, tidak diharapkan, terikat, terisolasi, dan tertindas. Teori ini secara aktif meruntuhkan pandangan biner yang dikotomis, seperti baik buruk, emosional-rasional, jasmani-rohani, siang-malam, dan sebagainya (melalui Murniati, 2004:133).

2.2.5.2 Membaca sebagai Perempuan

Sejak akhir tahun 1960-an, kritik feminis dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional, sehingga anggapan tentang studi kritik sastra feminis ini pun menjadi pilihan yang menarik. Sugihastuti mengatakan bahwa kritik sastra feminis menawarkan pandangan, para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan pria (2002:4). Menurut Culler, kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan. Membaca sebagai perempuan adalah kesadaran pembaca bahwa ada

perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (melalui Sugihastuti, 2002:5).

2.2.6 Pengertian Fokalisasi dan Narator

Menurut Culler, karya sastra berfungsi sebagai suatu tindakan komunikasi antara penulis dan pembaca, serta menjembatani antara satu pembaca dengan pembaca lain. Fiksi adalah satu bentuk interaksi verbal, “suatu imitasi terhadap ucapan historis yang nyata dan dipahami dengan menjadikan ucapan dunia nyata sebagai model bagi relasi-relasi antara ucapan fiksi, pembicara fiksi, dan dunia fiksi (melalui Hellwig, 2003:13). Hal yang paling penting pada tingkat cerita adalah pandangan terhadap peristiwa, karakter, dan perilaku siapa yang ditampilkan, serta pandangan siapa yang diabaikan. Selain itu, Ball menjelaskan pengertian fokalisasi, yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut relasi yang tampak antara pandangan dan apa yang ‘dipandang’, ‘dirasa’ (melalui Hellwig, 2003:14). Fokalisasi menunjukkan apakah narasi tersebut menampilkan sudut pandang yang berat sebelah dan subyektif atau tidak, apakah yang melakukan fokalisasi tersebut bersikap menghakimi atau tidak. Wanita yang dipandang sebagai objek pandangan pria merupakan tema yang terus berulang-ulang dalam kajian feminis kritis.

Analisis terhadap fokalisasi tidak bisa dipisahkan dari ucapan pada teks. Narator bisa menggunakan suara seorang pria atau wanita. Ball mengatakan bahwa narator bisa bersifat eksternal (luar), yaitu tidak ikut serta dalam cerita atau ia bisa menjadi salah satu tokoh yang berpartisipasi dalam cerita. Seorang narator

luar bisa menyampaikan pandangannya sendiri dalam narasi sebagai pengamat luar, dia bisa mengungkapkan pandangan seorang tokoh, dan bisa memberi kesempatan pada seorang tokoh, sehingga tokoh ini menjadi pembicara tingkat kedua dan dapat menyampaikan pendapatnya dalam kalimat langsung (melalui Hellwig, 2003:14).

BAB 3

CITRA WANITA DALAM KUMPULAN CERPEN *LAKON DI KOTA KECIL*

3.1. Lakon di Kota Kecil

Kumpulan cerpen *Lakon Di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim ini memuat dua puluh (20) judul cerpen. Kedua puluh judul cerpen tersebut, antara lain: “Lakon di Kota Kecil”, “Busana Dayang Sumbi”, “Bunga”, “Orang-Orang Tercinta”, “Benturan”, “Ini Buku Nana”, “Teleponnya Sibi”, “Lebur”, “Rambutnya Juminten”, “Rajutan”, “Mami”, “Dewi Sata Gendari”, “Ms. Ulina Utoyo”, “Lampu”, “Orkestra”, “Ande-Ande Lumut”, “Sepatu”, “Surat dari Ayah”, “Ikatan”, dan “Boneka-Bonekaku”.

Cerpen-cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Lakon Di Kota Kecil* (selanjutnya disingkat LdKK) menggambarkan nilai-nilai perjuangan wanita sebagai salah satu cara agar dia dianggap sebagai manusia. Perjuangan wanita untuk menempatkan dirinya sebagai makhluk yang sejajar dengan laki-laki. Ideologi patriarki, praktik penindasan, pemerkosaan hak yang ditimpakan kepada wanita, budaya *njaga praja* (menjunjung kehormatan keluarga), kebaikan dan keburukan manusia, maupun bahasa simbol juga menjadi inspirasi pengarang dalam kumpulan cerpen tersebut.

Dalam cerpen “Lakon di Kota Kecil” dikisahkan tentang seorang pelacur yang menganggap hal itu sebagai sebuah kebenaran karena untuk kepentingan bersama. Hal yang sama muncul dalam cerpen “Lampu”, yaitu sang wartawan tidak bisa melihat dengan jelas kebaikan dan keburukan. Tokoh wanita dalam

kedua cerpen tersebut sebagai tokoh utama, yaitu Sumirah dalam cerpen “Lakon di Kota Kecil” dan Siti dalam cerpen “Lampu”. Sumirah dan Siti dalam cerpen tersebut dicitrakan sebagai wanita yang menjadi objek laki-laki. Dalam cerpen “Sepatu” disinggung bahwa bangsa kita suka dengan bahasa simbol, sehingga orang bisa berhenti menjadi manusia, dan mereka menjadi simbol. Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah Sumiati yang menganggap bahwa makam suaminya merupakan simbol keberuntungan, ia selalu berbicara dengan suaminya ketika mengunjungi makamnya. Di sisi lain, ada beberapa cerpen yang mengisahkan tentang perbedaan persepsi serta komunikasi yang sulit antar tokoh. Cerpen-cerpen tersebut antara lain; “Mami”, “Orang-Orang Tercinta”, “Surat dari Ayah”, “Ikatan”, “Boneka-Bonekaku”, dan “Teleponnya Sibi”. Para tokoh yang ada dalam cerpen-cerpen tersebut dicitrakan sebagai wanita yang mandiri, sibuk akan kepentingannya sendiri sehingga mengganggu jalannya komunikasi, bahkan menimbulkan perbedaan persepsi. Sementara itu, dalam cerpen “Bunga” digambarkan komunikasi yang tidak sampai, karena pengaruh budaya yang tidak boleh mengekspresikan sesuatu dengan bahasa.

Selain itu, Lakon Panji maupun wayang yang menggambarkan tentang para tokoh wanitanya tidak punya kehendak sendiri terdapat dalam cerpen “Ande-Ande Lumut”, dan “Dewi Sata Gendari”. Para tokoh wanita yang ada dalam kedua cerpen tersebut digambarkan sebagai tokoh yang tunduk pada budaya patriarki yang telah melekat pada kehidupan kerajaan. Budaya patriarki yang ada di negeri kita, terdapat dalam cerpen “Lebur”, “Orkestra”, “Rambutnya

Juminten”, dan “Busana Dayang Sumbi”. Dalam cerpen tersebut, para tokoh wanitanya dicitrakan sebagai wanita yang lemah, berada pada posisi *inferior*.

Budaya *njaga praja* (menjaga kehormatan keluarga) digambarkan dalam cerpen “Ini Buku Nana”, dan “Ms. Ulina Utoyo”. Dalam kedua cerpen itu, tokoh wanitanya dicitrakan sebagai sosok yang pandai menyimpan rahasia karena adanya keinginan untuk menjunjung kehormatan keluarga. Tokoh Nana dalam “Ini Buku Nana menyimpan rahasia perselingkuhan ibunya dengan laki-laki lain, dan tokoh wanita dalam cerpen “Ms. Ulina Utoyo” dicitrakan sebagai wanita yang mandiri, namun dapat menyimpan rahasia bahwa keluarganya tidak harmonis. Sedangkan, budaya kita yang membiarkan setiap individu yang tertutup, tidak saling mengenal dan saling mencintai terdapat dalam cerpen “Rajutan” dan “Benturan”.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap keduapuluh (20) cerpen tersebut membuahkan beberapa masalah, antara lain:

- (1) Wanita sebagai obyek laki-laki, terdapat dalam cerpen “Lampu”.
- (2) Wanita yang memanfaatkan kecantikan, terdapat dalam cerpen “Lakon di Kota Kecil”.
- (3) Wanita yang percaya pada tradisi, terdapat dalam cerpen “sepatu”.
- (4) Wanita yang terpengaruh globalisasi, terdapat dalam cerpen “Mami”, “Orang-Orang Tercinta”, “Surat dari Ayah”, “Ikatan”, “Boneka-Bonekaku”, dan “Teleponnya Sibi”.
- (5) Wanita yang menentang diskriminasi pria dan wanita, terdapat dalam cerpen “Bunga”.

- (6) Wanita yang ter subordinasi, terdapat dalam cerpen “Ande-Ande Lumut”, dan “Dewi Sata Gendari”.
- (7) Wanita sebagai korban ideologi gender, terdapat dalam cerpen “Lebur”, “Orkestra”, “Rambutnya Juminten”, dan “Busana Dayang Sumbi”.
- (8) Wanita sebagai penganut budaya, terdapat dalam cerpen “Ini Buku Nana”, dan “Ms. Lina Utoyo”.
- (9) Wanita sebagai individu, terdapat dalam cerpen “Rajutan” dan, “Benturan”.

3.2 Wanita sebagai Obyek Laki-Laki dalam cerpen “Lampu”

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Siti, seorang ibu rumah tangga yang menyewakan rumah dan membuka usaha menerima pesanan makanan. Selain itu, ada tokoh lain yang bernama Simon, seorang wartawan yang menyewa rumah Siti. Narator luar menjadi pencerita dalam cerpen ini. Siti sebagai pemilik rumah mencari informasi identitas Simon, penyewa rumah. Simon adalah seorang wartawan yang telah mempunyai anak dan istri. Ia pernah menjadi wartawan di Jakarta, namun ia merasa terikat, tertekan karena harus mencari berita besar (LdKK:110). Pekerjaannya sebagai wartawan menyita waktu untuk mencari berita di luar kota, sehingga ia jarang menempati rumah yang telah disewanya.

Simon diam-diam mengagumi Siti, hal itu diketahui Siti melalui buku agenda Simon. Ia menemukan buku agenda itu ketika mematikan lampu rumah yang disewa Simon. Semua peristiwa dan perasaan Simon kepada Siti diceritakan

dalam buku agenda tersebut. Hal itu terbukti ketika Simon memberikan sebuah patung kecil berwajah dewi kepada Siti. Kekagumannya kepada Siti tampak pada fokusasi tokoh Simon, “Ketika melihat patung ini, saya teringat, Ibu Siti” (LdKK:111). Pada awalnya Siti marah ketika Simon memujinya, namun ia pun sadar bahwa wanita itu merindukan pujian dari pria. Kekaguman Simon kepada Siti dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tapi, malam-malam aku sering bermimpi bercinta dengan perempuan sederhana, yang melihat dunia ini dari matanya yang indah tentang kebaikan manusia saja. Jika akulah suaminya, aku tidak ingin menceritakan tentang kekejian masyarakat yang kutemui di lapangan. Ibaratnya Siti adalah dewi yang bernyanyi mandi di telaga...” (LdKK:113)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Simon sangat mengagumi Siti, bahkan terbawa dalam mimpinya. Ia membayangkan keindahan yang ada dalam fisik Siti. Keindahan tubuh wanita merupakan obyek pandangan pria. Fenomena tersebut tidak dapat dielakkan, sehingga wanita cenderung ingin tampil cantik dan menarik. Wanita pun merasa senang bila diperhatikan oleh pria. Hal itu merupakan pranata-pranata yang mengkondisikan pria dominan di masyarakat. Dalam budaya patriarkhi, dominasi pria dianggap wajar, sehingga dianggap wajar pula segala perilaku pria atas wanita. Perilaku Simon terhadap Siti pun dianggap wajar, meskipun status sosial Siti sudah berkeluarga. Simon tidak mempedulikan status Siti tersebut. Meskipun, ia membayangkan keindahan yang ada pada diri Siti, namun ia masih menghormati Siti. Ia pun selalu bersikap santun bila bertemu dengan Siti. Sikap Simon tersebut membuat Siti menaruh simpati padanya. Ketika Siti mengetahui Simon tidak punya uang, maka ia mengantarkan makanan ke

rumahnya (LdKK:113). Timbal balik hubungan antara pria dan wanita tersebut wajar, bila dilihat dari kodrat yang dimiliki oleh manusia. Semua manusia mempunyai naluri untuk saling menyayangi. Apabila dilihat dari status Siti sebagai seorang ibu, hal itu sangatlah mengganggu keharmonisan keluarga. Fokalisasi tokoh Simon, menjelaskan perhatiannya pada Siti, “Mbak Siti, saya memberi parfum ini untuk Mbak” (LdKK:115). Ia pun berharap Siti mau menerima parfum itu sebagai tanda mata. Akhir cerita, Simon meninggalkan rumah sewa itu.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa Siti dicitrakan sebagai wanita yang tunduk pada budaya patriarki. Ia menanggapi perhatian Simon, karena merasa dirinya membutuhkan perhatian dan pujian pria. Perhatian Simon tersebut ditanggapinya dengan senang hati karena ia merasa tidak pernah dipuji oleh suaminya. Siti tidak mempersoalkan sikap Simon yang menganggap dirinya sebagai obyek.

3.3 Wanita yang Memanfaatkan Kecantikan dalam cerpen “Lakon di Kota Kecil”

Cerpen “Lakon di Kota Kecil” merupakan kisah kehidupan wanita yang mengundang perhatian pria. Ia menganggap bahwa hal itu benar karena untuk kepentingan bersama. Ratna Indraswari Ibrahim telah menunjukkan perhatian terhadap wanita yang bekerja sebagai pelacur untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Menurut Murniati, kecantikan yang dimiliki wanita merupakan salah

satu mitos terhadap stereotip wanita. Kecantikan wanita itu melibatkan ide tentang uang, dan tubuh wanita sebagai komoditi seksual (2004:26).

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Sumirah. Ia digambarkan sebagai tokoh yang cantik, anak orang miskin, ayahnya sakit-sakitan, ibunya tidak bekerja, dan adiknya banyak. Tingkah laku Sumirah menjadi pusat perhatian penduduk di sekitarnya, karena ada perubahan di dalam dirinya. Kehidupan keluarganya pun berubah, rumahnya menjadi paling megah dibandingkan rumah sebelahnya (LdKK:14). Pada awal cerita, narator luar menceritakan tentang kehidupan Sumirah yang dibicarakan orang-orang di kampungnya. Semua peristiwa yang ada di kampung Sumirah, diceritakan melalui focalisasi tokoh penduduk. Fokalisasi penduduk itu menjelaskan perilaku Sumirah. Kebiasaan Sumirah yang sering keluar malam dengan pria yang memakai mobil bagus. Kehidupan Sumirah berubah total karena ia memanfaatkan kecantikannya untuk mendapatkan perhatian dari para laki-laki hidung belang. Hal itu dilakukannya demi uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kecantikan wanita yang dimiliki Sumirah melibatkan ide tentang uang, dan tubuh wanita sebagai komoditi seksual. Komoditi seksual tersebut menunjukkan posisi wanita sebagai objek semata. Tingkah laku Sumirah itu tidak bisa dihakimi oleh masyarakat, karena mereka menganggap Sumirah merupakan tokoh putih. Hal itu mencerminkan tidak ada penilaian eksplisit yang ditempatkan pada cerita, sang narator luar tidak menghakimi tingkah laku Sumirah tersebut.

Konflik cerita muncul ketika penduduk kampung mempersoalkan Sumirah yang berhenti bekerja sebagai pelacur. Mereka membicarakan kehidupan

keluarga Sumirah setelah ia berhenti bekerja. Pada bagian ini tampak jelas fokusasi tokoh yang dilakukan secara bergantian antara Sumirah dengan penduduk. Kepedulian penduduk terhadap Sumirah tampak pada dialog antara kedua tokoh, seperti terlihat dari kutipan berikut ini:

“Mengapa dia kini tak datang lagi?” tanya mereka. “Di rumah ini belum ada TV berwarna. *Kan* kalau ada, kita bisa ikut menonton.”

“Saya sudah jenuh,” kata Sumirah

“Lantas keluargamu makan apa? *Kan* bapakmu sakit paru-paru?”

“Pekerjaan saya *kan* hina, seperti yang sering kalian bilang.”

“Lantas, siapa lelaki muda yang sering-sering kemari?”

“Dia guru SD”

“Rugi *dong*, kalau punya pacar dia.”

Sumirah mengangkat bahu (LdKK:14-15)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya peran serta penduduk dalam urusan pribadi Sumirah. Penduduk di sekitar Sumirah tersebut merasa kecewa, ketika Sumirah berhenti dari pekerjaannya. Mereka mengharapkan supaya Sumirah membeli TV supaya dapat ikut melihat, namun harapan itu tidak terwujud. Pemikiran penduduk di sekitar Sumirah itu berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat sekitar Sumirah menganggap bahwa pelacur itu tidak punya jalan kembali (LdKK:15). Hal itu menunjukkan bahwa mereka mendukung Sumirah bekerja sebagai pelacur, tidak mendorong untuk kembali pada jalan yang benar. Anggapan penduduk tersebut berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang lebih senang apabila para pelacur meninggalkan dunia hitam.

Pada akhir cerita, narator luar menceritakan Sumirah pergi dengan pria yang memakai mobil bagus. Pada saat yang bersamaan, ada seorang guru SD yang telah mengenal Sumirah datang untuk melamar, namun kedatangan guru itu diusir

oleh penduduk (LdKK:16). Kedatangan guru SD tersebut tidak diterima oleh penduduk, padahal ia berniat baik untuk melamar Sumirah. Sedangkan kepergian Sumirah dengan pria yang bermobil bagus dibiarkan oleh penduduk. Mereka tidak protes dengan kedatangan pria tersebut.

Sumirah sering dibaca sebagai kisah seorang wanita yang dalam hidupnya mengorbankan diri untuk orang lain dan melayani orang lain. Ia dimanfaatkan oleh pelanggannya. Kisah Sumirah dapat diinterpretasikan sebagai wanita yang terjerumus dan menyalahgunakan kecantikan dirinya secara seksual. Kecantikan pada dirinya mempunyai nilai komersial dan sosial. Dengan kecantikannya, secara langsung atau tidak langsung dapat menghasilkan uang. Hal itu berarti bahwa ia mempunyai akses untuk berkiprah dalam ruang publik yang memberinya status yang lebih tinggi. Selain itu, ia juga akan mendapat perhatian dari orang-orang sekitarnya, berarti secara sosial ia akan lebih sukses. Namun, kenyataan tersebut membuat permasalahan menjadi dilematis. Tangguhnya mitos kecantikan terbukti dengan adanya argumentasi dari para wanita sendiri mengenai korelasi antara kecantikan dengan kepercayaan diri mereka. Kontrol terhadap kecantikan telah merusak keyakinan para wanita, sehingga mempengaruhi kepercayaan pada diri sendiri. Sumirah percaya diri untuk menarik perhatian para pria karena merasa dirinya cantik.

Sikap maupun tingkah laku Sumirah tersebut tidak mempersoalkan relasi gender. Ketidakadilan gender yang menimpa dirinya diterima begitu saja, tanpa ada pemberontakan yang dilakukan. Ia hanya ingin mendapatkan uang untuk kehidupan dirinya dan keluarganya. Sumirah melakukan pekerjaan tersebut karena

didorong oleh kebutuhan untuk membantu keluarga. Latarbelakang keluarganya yang miskin menuntut dirinya untuk bekerja. Menurut Parsudi Suparlan, dalam suatu keluarga miskin, beban dalam pencarian nafkah sebagian maupun seluruhnya, terutama bila seorang bapak tidak mampu melaksanakannya, memang diteruskan pada sang ibu. Namun, sang ibu akan meneruskan beban itu kepada anak-anaknya (1994:27). Sumirah pun sebagai anak sulung menjadi beban dalam pencarian nafkah keluarga.

3.4 Wanita yang Percaya pada Tradisi dalam cerpen “Sepatu”

Dalam cerpen “Sepatu” ditemukan tiga tokoh wanita, yaitu: Sumiati Rusmini, Asti, dan Mbak Diana. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Sumiati. Narator luar menceritakan tentang kehidupan Sumiati. Ia adalah seorang janda yang ditinggal mati suaminya. Kebutuhan keluarganya dicukupi dengan bekerja sebagai pedagang kelapa. Sumiati sangat percaya dengan mitos pada makam suaminya yang dapat digunakan sebagai sarana berbincang-bincang dengan suaminya. Fokalisasi tokoh Sumiati menjelaskan perbincangan dirinya dengan suaminya.

“Sumiati berdo’a! Setelah itu, dia merasa sudah ngobrol dengan suaminya. Besoknya, kala berjualan di pasar, Sumiati bercerita (para pedagang di pasar sudah sering mendengar cerita itu). “Kemarin, aku ngobrol dengan suamiku. Bojoku bilang, aku tidak boleh kulakan kelapa banyak minggu-minggu ini, tidak banyak yang akan membeli kelapaku” (LdKK:132).

Kutipan itu mencerminkan pemikiran Sumiati yang irrasional, karena kejadian-kejadian yang menimpa dirinya selalu dikaitkan dengan amanat suaminya. Kepercayaan Sumiati itu diajarkan pada anaknya. Hal itu dijelaskan,

ketika fokusasi tokoh Sumiati dengan Asti dilakukan secara bergantian, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Sumiati masih sibuk membersihkan rumah ini, ketika Asti mendekatinya dan berkata, “Tbu kalau nanti ziarah ke kuburan Bapak, tolong mintakan doa, agar saya bisa masuk SMU negeri favorit.”
 “Seharusnya, kau pergi bersamaku dan minta sendiri kepada bapakmu.”
 (LdKK:133).

Pemikiran Sumiati masih diliputi oleh pemikiran mistis. Dunia supranatural sangat mempengaruhi tingkah laku dan tindakannya. Kepercayaan Sumiati pada dunia gaib itu dapat mendukung budaya patriarki yang menganggap bahwa wanita sebagai makhluk irrasional. Meskipun demikian, Sumiati pun mempunyai keinginan yang maju, yaitu ingin anaknya berpendidikan tinggi dan bekerja pada sebuah perusahaan. Keinginannya itu didorong pada gambaran Mbak Diana yang bekerja di sebuah perusahaan asing. Mbak Diana adalah seorang pelanggannya yang masih gadis, meskipun usianya sudah 30 tahun. Status Diana dijelaskan melalui fokusasi tokoh Sumiati dengan Diana secara bergantian.

“.....Pernah, Sumiati menanyakan kepada Mbak Diana, mengapa tidak pernah berbelanja bersama pacar. Diana selalu menjawab dengan tertawa, “Mbak Sum, Saya kan ndak laku-laku.” Sumiati menggelengkan kepalanya kuat-kuat. “Tidak mungkin orang secantik Mbak tidak laku. Mbak-lah yang mungkin pilih-pilih! Hati-hati lho mbak, katanya kalau melahirkan anak pertama akan sulit jika di atas 30 tahun.” (Ldkk:134).

Kepedulian Sumiati kepada Mbak Diana merupakan wujud dari kehidupan sosial bermasyarakat. Ketika ia pergi ke makam suaminya, status Mbak Diana itu dijadikan bahan pembicaraan. Hasilnya diceritakan kepada Mbak Diana, dan

Sumiati meyakinkan ceritanya, “Kalau sampeyan ada waktu, ayo kita ziarah ke kuburan suaminya” (LdKK:135). Mbak Diana pun percaya dengan cerita tersebut, sehingga ia ikut untuk berziarah ke makam suami Sumiati.

Kabar tentang perilaku Sumiati di makam suaminya itu, didengar oleh wartawan. Ia pun menjadi terkenal, sehingga banyak orang berdatangan ke makam suaminya untuk berdoa mohon sesuatu yang diinginkan. Seorang pejabat yang tersangka terlibat KKN sebuah proyek ikut berziarah ke kuburan itu, dan memberi uang kepada Sumiati (LdKK:136). Pemikiran irrasional pada tokoh Sumiati dapat mempengaruhi orang lain. Perilaku orang-orang tersebut masih dipengaruhi oleh kekuatan dunia supranatural. Mereka tidak mempedulikan status, pekerjaan, jabatan, pendidikan, maupun jenis kelamin. Seorang pejabat pun masih percaya dengan mitos, ia berpola pikir secara irrasional. Setelah menerima uang dari pejabat itu, Sumiati dapat membelikan sepatu anaknya yang telah lama diinginkan (LdKK:136).

Keramaian pengunjung di makam itu, mengundang para pedagang untuk mendirikan warung, bahkan dijadikan tempat transaksi para pelacur. Suasana ramai tersebut menjadi kendala bagi Sumiati untuk berbincang dengan suaminya. Hal itu mendorong dirinya untuk memindahkan makam tersebut. Fokalisasi tokoh Asti, menjelaskan pendapatnya ketika mengetahui rencana pemindahan makam ayahnya.

“Bu, tidak ada orang yang meninggal bisa diajak ngobrol, Ibu mungkin sedang sedih, jadi seolah-olah bisa ngobrol dengan Bapak, kita harus praktis saja, kalau semakin banyak pelacur di dekat kuburan Bapak, kita ‘kan bisa mengadukan hal ini pada polisi atau Pak RT, kalau lokasi kuburan itu sudah dijadikan lokasi pelacur jalanan.” (LdKK:138)

Asti tidak setuju akan rencana ibunya itu, ia pun berpikir secara rasional ketika mengungkapkan pendapatnya. Pemikiran Asti itu diterima positif oleh ibunya, namun ia tetap tidak bisa mengubah rencananya. Setelah makam dipindahkan menimbulkan konflik batin ibunya, karena suaminya tidak mau diajak musyawarah lagi.

Di malam Jum'at Legi, setelah doanya selesai, dia mencoba lagi mengobrol dengan suaminya dan menceritakan alasan pemindahan makam suaminya. Suaminya dengan telak menjawab, "Saya tidak tahu lagi, mana yang terbaik buatmu dengan Asti" (LdKK:139).

Hal itu membuat Sumiati marah, ia merasa kehilangan orang yang diajak musyawarah. Ia pun merasa tidak ada teman lagi yang diajak bertanggung-jawab membesarkan anaknya. Ia menganggap kehadiran para pedagang di makam itu, penyebab kemacetan komunikasi dengan suaminya. Usaha untuk dapat komunikasi dengan suaminya terus dilakukan. Ia ingin memindahkan makam suaminya lagi supaya tidak ada yang mengikuti dirinya saat berziarah. Makam suaminya pun dipindahkan untuk ketiga kalinya di tempat yang sepi, yaitu di lereng gunung. Kepindahan makam tersebut tetap tidak menjadikan Sumiati tenang, karena ia bermimpi diikuti oleh para peziarah, pedagang, maupun pelacur. Kegelisahan itu membuatnya bingung, sehingga ia menepis perasaan itu dengan menyibukkan diri kembali berjualan kelapa di pasar.

Dari uraian di atas digambarkan bahwa Sumiati adalah wanita yang berpikir irrasional, masih percaya dengan mitos, dan berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional (tradisi, budaya, mitos). Nilai-nilai tradisional inilah yang menyebabkan mereka tidak bisa bersaing secara adil dengan laki-laki (Muslikhati,

2004:31). Ia dicitrakan sebagai wanita yang tradisional yang mendukung budaya patriarki. Sumiati mengajak para wanita lain untuk berpikir irrasional seperti dirinya. Ia mengajak Mbak Diana dan Asti (anaknya). Wanita tradisional seperti tokoh Sumiati itu, tidak mempermasalahkan ketidakadilan relasi gender.

3.5 Wanita yang Terpengaruh Globalisasi

Dampak globalisasi ini menciptakan perbedaan persepsi serta komunikasi yang sulit antar manusia. Cerpen-cerpen yang memuat masalah tersebut antara lain: “Mami”, “Orang-Orang Tercinta”, “Surat dari Ayah”, “Ikatan”, “Boneka-Bonekaku”, dan “Teleponnya Sibi”. Para tokoh yang ada dalam cerpen-cerpen tersebut mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan mempunyai persepsi yang berbeda. Kesulitan dalam komunikasi disebabkan karena masing-masing tokoh mementingkan egonya sendiri.

3.5.1 Cerpen “Mami”

Dalam cerpen “Mami” digambarkan kehidupan sebuah keluarga yang lebih mementingkan kepentingan pribadi sehingga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, dan berbeda persepsi. Pada awal cerita, narator luar menceritakan perjalanan Syaiful dengan Lia ke Malang, karena mendapat kabar ibunya sakit. Ibu adalah seorang janda yang berjuang keras membesarkan ketujuh anak laki-laki dan seorang anak perempuannya. Sikap disiplin pun telah ditanamkan kepada anak-anaknya. Mereka menjadi sukses dan berkarier berkat didikan ibu. Setelah sukses, mereka meninggalkan rumah sehingga ibu tinggal dengan pembantu.

Kesibukan mereka dalam bekerja mempengaruhi hubungan kekeluargaan yang tidak harmonis. Hal itu dijelaskan melalui fokalikasi tokoh Syaiful.

“Lia, saya masih ingat bagaimana mami menjual semua perhiasannya, untuk tambahan modal tokonya, agar kami semua bisa sekolah terus. Agar tidak mengganggu adik dan kakak beliau. Sekarang mas Gondo baru-baru ini jalan-jalan ke Eropa. Dia juga membawa mertuanya, bukan Mami! Mas Gondo bilang padaku, “Saya tidak membiayai mertuaku, dia bayar sendiri.” Saya tidak percaya omongan laki-laki yang sepertinya takut pada istri.”(LdKK:86)

Syaiful merasa tidak senang kepada saudaranya yang bernama Gondo, karena ia tidak mempedulikan kabar bahwa ibunya sakit. Dia lebih mementingkan kepentingannya sendiri, tidak mempedulikan perjuangan ibunya yang telah mendidiknya. Ibu telah mendidik Syaiful dengan keras supaya menjadi anak yang baik dan sukses. Cara mendidik Syaiful yang dilakukan oleh ibu diceritakan oleh narator luar. Ibu mempunyai wawasan yang luas, sehingga ia berhasil mendidik dan mensukseskan anak-anaknya. Peranan ibu dalam mendidik anak itu merupakan peran gender wanita. Tokoh ibu dalam cerpen ini mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ayah dan ibu. Sebelum pensiun, ibu bekerja di sebuah kantor, dan ia pun bertanggungjawab sebagai ibu rumah tangga di keluarganya. Pekerjaan di dalam rumah dikerjakannya sendiri, tanpa ada pembantu. Anak-anaknya masih kecil, belum dapat membantu pekerjaan di rumah. Ibu melakukan pekerjaan rumah tersebut tanpa ada beban. Ia pun merasa lega dan senang, ketika anak-anaknya sudah besar, mandiri, dan mau mengerti kepada dirinya. Hal itu dijelaskan melalui fokalikasi tokoh ibu sebagai berikut :

“Lia, kadang-kadang mami berpikir, jadi perempuan itu, memang harus mengalah dan ini terasa tidak enak di hati setiap istri. Tapi kalau melihat anak-anakku yang sudah jadi, dan baik menantu maupun anakku begitu perhatian kala mami sakit, rasanya semua sudah terbayar lunas” (LdKK:91).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ibu tidak mempersoalkan ketidakadilan relasi gender. Ia menerapkan peran gender yang telah dikonstruksi oleh lingkungan sosialnya. Pria yang menempatkan dirinya pada posisi atas dan selalu menganggap dirinya benar itu patut didobrak. Wanita pun mempunyai hak untuk didengar pendapatnya. Hal itu diceritakan oleh narator luar, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“.....Kadang-kadang komunikasi kita dengan suami bisa ruwet. Masih kata ibu, “Nduk, laki-laki itu memang selalu ingin benar sendiri. Kita harusnya bisa mengatakan kepada suami, bahwa kita juga mempunyai hak untuk didengar dan senang hati disetujui pendapat kita” (LdKK: 89).

Ibu memberi nasehat Lia supaya dalam rumah tangga itu ada keterbukaan, sehingga tidak muncul keruwetan maupun kesalahpahaman. Selain itu, kebijaksanaan menangani segala masalah dalam keluarga pun diajarkan kepada Lia. Ia mengajarkan bahwa seseorang itu memerlukan seorang sahabat untuk diajak bercerita. Hal itu mengingatkan Lia atas kedekatannya dengan mas Kuncoro. Kedekatan Lia dengan mas Kuncoro, disebabkan kurangnya perhatian suami terhadap dirinya. Suaminya lebih memperhatikan ibunya. Lia sering

mengeluh masalah tersebut kepada Kuncoro. Fokalisasi narator luar menjelaskan masalah tersebut.

“..... Syaiful bukan saja selalu ingin diperhatikan, tapi kelihatan begitu erat dengan maminya, saudara-saudaranya dan keponakannya. Padahal, kadang-kadang Lia jenuh berkumpul dengan saudara-saudara Syaiful yang punya acara hampir setiap minggu. Bukannya apa-apa, kalau setiap hari kita jarang ketemu di rumah, rasanya Lia ingin sekali di rumah bersama Syaiful dan anak-anaknya pada hari Minggu itu. Mereka ‘kan bisa bikin acara jalan-jalan atau ngobrol di rumah saja “ (LdKK:89);

Kedekatan Syaiful dengan ibu dan saudara-saudaranya tersebut membuat Lia merasa diabaikan dan kurang diperhatikan, sehingga ia menemukan teman untuk bertukar pikiran dan keluh kesah. Teman Lia tersebut bernama Mas Kuncoro. Ia adalah tempat mengadu Lia tentang segala persoalan yang dialami dengan Syaiful. Keakraban Lia dengan Mas Kuncoro itu menimbulkan perasaan Lia menjadi simpati, “Saya seperti diseret oleh arus yang deras oleh Mas Kuncoro” (LdKK:92). Perselingkuhan Lia dengan Mas Kuncoro itu merupakan usaha mencari kebebasan individual. Tindakan Lia merupakan refleksi sifat wanita yang ingin memperoleh rasa kasih sayang, perlindungan, dan perhatian dari kaum pria. Apabila diamati perilaku Lia itu merupakan dorongan emosional, sehingga ia tidak mepedulikan dirinya sebagai objek pria. Rasa emosi Lia yang tidak diperhatikan oleh suaminya itu membuat dirinya tersisih, sehingga mencari perhatian pria lain. Ia pun mengharapkan ditegur suaminya, ketika dirinya dekat dengan Mas Kuncoro. Namun, harapan itu tidak didapatkannya, suaminya diam saja. Kenyataan itu semakin membuat Lia merasa jengkel, “Seharusnya dia ‘kan

berkata begini, “ Lia, saya tidak suka kamu akrab dengan Kunçoro” (LdKK:92). Keinginan Lia untuk diperhatikan penuh oleh suaminya belum dapat terwujud. Ia masih tetap berharap mendapatkan perhatian dari suaminya. Hal itu tidak terlepas dari karakter wanita yang ingin selalu diperhatikan maupun dipuji. Nasehat ibu yang tertuang di akhir cerita membuatnya berpikir, sehingga ia mengerti makna kehidupan yang sebenarnya. Fokalisasi tokoh ibu yang menasehati Lia terlihat pada kutipan berikut:

“Di kantormu, kamu pasti mempunyai banyak sahabat ‘kan? Tapi, laki-laki dan perempuan walaupun sudah menikah masih tetap perlu seorang sahabat. Kadang-kadang kita tidak bisa menceritakan secara tuntas problem kita pada suami. Mami dulu juga punya sahabat, kok. Tapi, bukan seperti PIL, lho. Kalau perempuan punya PIL, itu ‘kan kasus dibesar-besarkan oleh media massa. Sungguh, setiap orang pasti butuh sahabat, menikah atau tidak ” (LdKK:93).

Nasehat ibu tersebut dapat dijadikan pandangan bahwa wanita yang sudah menikah bersahabat dengan pria, belum tentu merupakan Pria Idaman Lain (PIL). Teman dekat dapat dijadikan teman untuk bercerita segala problem yang kita hadapi. Perkataan ibu tersebut patut untuk direnungkan.

Setelah ibu sehat, cuti Lia dan Syaiful habis, liburan anak-anak sekolah usai, kemudian mereka kembali ke Jakarta.

3.5.2 Cerpen “Orang-Orang Tercinta”

Perbedaan persepsi dan komunikasi yang tidak lancar dalam kehidupan rumah tangga mengakibatkan perceraian. Narator luar menceritakan rencana perceraian

yang dilakukan oleh Sam dengan Nila. Pasangan ini merasakan tidak ada kecocokan dalam rumah tangganya. Anaknya akan dititipkan kepada orang tua Sam. Rencana perceraian itu mengejutkan ibu Sam, “Tercenganglah saya mendengar ucapan Sam ketika itu (LdKK:31). Ibunya Sam berusaha menghalangi rencana perceraian itu. Namun, mereka sudah tidak dapat disatukan lagi. Fokalisasi tokoh Nila menjelaskan alasan mereka bercerai.

“Saya kira, jalan yang terbaik bagi kami adalah perpisahan, Mami. Sebelum kami berdua saling melukai. Bukankah itu tidak baik bagi cucu Mami? Sungguh, mungkin kami tidak pernah saling mencintai!” Nila berhenti sebentar, kemudian dilanjutkan dengan, “Ingat *kan* Mami, waktu itu kami berdua jauh dari negeri sendiri.” (LdKK:32).

Alasan Nila untuk berpisah, karena mereka tidak pernah saling mencintai dan tidak ada yang mau mengalah. Nila menganggap dirinya sudah dapat mandiri dalam kehidupannya, baik secara sosial-ekonomis sehingga tidak lagi tergantung pada pria. Kemandirian tersebut dianggap bahwa kemampuan dirinya tidak kalah dengan pria, sehingga membuatnya merasa super atau lebih unggul daripada teman hidupnya sehingga timbul konflik rumah tangga. Konflik muncul ketika ada fokalisasi tokoh Nila, Mami, dan Sam secara bergantian. Mami tidak mengerti keputusan perceraian mereka dilakukan setelah anaknya lahir. Tokoh Sam menjelaskan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya yang diliputi pertengkaran. Mereka tidak ada yang mau mengalah dan mementingkan kariernya masing-masing. Nila tidak ingin dirinya kalah dengan Sam dalam meniti karier. Ia pun akan pergi ke luar negeri untuk melanjutkan sekolah. Perilaku Nila itu

mencerminkan perjuangan wanita untuk menempatkan dirinya sejajar dengan pria. Perjuangannya itu sebagai upaya untuk menentang budaya patriarki. Kehidupan patriarkhal yang ada, diterjang untuk mencari kebebasan individu, menentukan pilihan hidupnya untuk menempatkan diri sejajar dengan pria. Tindakan Nila tersebut sesuai dengan ideologi kaum feminis Liberal. Menurut Murniati, kaum feminis liberal mempunyai pemikiran dualistik, kebebasan individu dan bertindak rasional merupakan konsep maskulin (2004:126).

Nila beranggapan bahwa permasalahan yang ada dalam rumah tangganya dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Hal itu mendorong dirinya mengambil keputusan untuk bercerai dengan suaminya. Narator luar yang difokalisasikan melalui tokoh ibu memberikan saran kepada Nila supaya tidak bercerai dan membina rumah tangganya lagi dengan penuh rasa cinta. Kesetiaan kepada keluarga diceritakan oleh narator orang pertama, "Saya selalu dituntut untuk setia kepada keluarga" (LdKK:36). Kesetiaan ibu kepada keluarganya merupakan amanat kepada pembaca supaya ditiru. Ibu sangat mencintai ayah Sam, ia menganggap beban ganda yang dilakukan itu bukan suatu pengorbanan. Sikap ibu tersebut mencerminkan dukungan wanita pada budaya patriarki. Perbedaan usia dapat mempengaruhi tokoh dalam berpikir dan bertindak. Tokoh ibu yang berusia 60-an tahun berbeda pendapat dengan Nila yang masih berusia 25-an tahun. Pandangan ibu masih memegang teguh budaya patriarki, sedangkan Nila menentang budaya tersebut. Dalam hal ini, Nila mempersoalkan dan memperhitungkan timpang tidaknya dan ~~adil tidaknya~~ relasi gender. Ia berusaha

untuk memperoleh keadilan relasi gender, yaitu menempatkan dirinya sejajar dengan pria.

Keegoisan Nila untuk mengejar karier tidak dapat dielakkan lagi, meskipun harus mengorbankan kehidupan rumah tangganya. Prinsip Nila dan Sam tidak dapat disatukan dan nasehat ibu pun tidak diindahkannya, sehingga perceraian pun tetap terjadi. Jadi, keberhasilan dalam karier tidak menjamin keberhasilan dalam rumah tangga, karena cinta kasih yang diperlukan dalam hidup perkawinan nyaris lenyap ketika wanita itu sukses.

Akibat perceraian Sam dengan Nila, ibu juga menjadi korban karena harus mengasuh anak mereka. Meskipun mereka berdua akan membiayai anaknya, namun perceraian itu merupakan sesuatu yang menyakitkan bagi ibu Sam. Fokalisasi ibu yang menunjukkan suasana hatinya, terlihat pada kutipan berikut:

“ Pada saat itu kepingin sekali saya memekik kuat-kuat. Memberi mereka berdua nasehat panjang lebar. Menyatukan mereka dalam pelukan cinta. Tapi saya tidak tahu harus mulai dari mana. Saya mungkin seorang ibu yang gagal. Pikiran itu meneror saya habis-habisan. Sikap mereka berdua meruntuhkan semangat saya memberi nasehat atau bersikap lebih bijaksana.....” (LdKK:35).

Keinginan ibu untuk menyatukan kembali Sam dan Nila tidak dapat terwujud. Mereka berdua bersikap egois untuk mempertahankan pendapatnya. Ibu pun menjadi marah, ketika mereka berdua terus menghisap rokok di hadapannya. Keinginan mereka untuk bercerai tidak dapat digagalkan, tetapi ibu mau

menerima dan mengasuh anak mereka. Fokalisasi tokoh ibu terlihat pada kutipan berikut:

“Saya tetap akan menerima Uken di sini. Tapi saya tidak mau dipaksa untuk mengerti kemauan kalian berdua yang pasti sangat buruk menurut pikiran saya. Sekarang kalian berdua boleh angkat kaki dari rumah ini!” (LdKK:35).

Akhirnya ibu menerima kenyataan perceraian tersebut dan membesarkan anak mereka. Ibu yang sudah tua, seharusnya menikmati masa tua dan sisa hidupnya masih harus sibuk untuk merawat cucu. Ia merasa kasihan kepada cucunya yang telah menjadi korban perceraian orang tuanya. Seorang bayi yang tidak mengerti apa-apa itu patut untuk diberikan kasih sayang dan perlindungan. Kasih sayangnya terhadap cucunya, yang bernama Uken tersebut merupakan naluri seorang nenek. Cucu merupakan rahmat Tuhan dan generasi penerus keluarganya. Ibu beranggapan bahwa keturunan harus diberi semangat dan perlu diperjuangkan masa depannya.

3.5.3 Cerpen “Surat dari Ayah”

Dalam cerpen “Surat dari Ayah”, tokoh Ayah dijadikan sebagai narator luar yang menceritakan riwayat kehidupan Nadia. Cerita dalam cerpen itu dikemas dalam bentuk surat. Peristiwa kelahiran Nadia diceritakan pada awal cerita. Dalam cerita tersebut orang tuanya tidak membedakan Nadia dengan kedua anak laki-lakinya. Narator luar menjelaskan masalah itu melalui fokalisasi tokoh Ayah.

“Mamamu tersenyum dan berucap, “Dia anak bungsu kita, Ayah. Anak kita tiga, kita harus adil dalam memberikan kasih sayang. Putriku memang sebelum kau lahir, ada dua abangmu yang menjadi anakku. Tapi begitu melihatmu, aku merasa sangat mencintaimu, (waktu mamamu hamil yang ketiga, aku mengatakan yang aku ingini adalah anak perempuan untukku)” (LdKK:142).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap orang tua tidak membedakan gender dalam memperlakukan anak. Kedua orang tua tersebut memberikan hak yang sama antara anak pria dengan wanita. Kesamaan hak yang diberikan oleh kedua orang tuanya itu mendorong Nadia menjadi seorang wanita karier. Karier yang ditekuni oleh Nadia berkat pendidikan formalnya yang tinggi sehingga memiliki profesi di dalam masyarakat dan dalam kehidupannya secara sosial-ekonomi tidak lagi tergantung pada pria. Ia bekerja di sektor publik, yaitu pada sebuah perusahaan pesawat terbang. Wanita pada masa kini memang sudah dapat mengejar ketinggalannya dari kaum pria, sehingga banyak yang mempunyai kedudukan sejajar dengan pria. Persamaan hak antara pria dan wanita yang dialami oleh tokoh Nadia dapat menghasilkan keadilan relasi gender. Cerita ini mencerminkan tidak adanya diskriminasi pria dan wanita dalam berbagai sektor. Penghapusan diskriminasi itu merupakan tujuan dari aliran feminis liberal. Aliran tersebut mendukung dihapusnya budaya patriarki. Narator menggambarkan sikap itu melalui tokoh Nadia. Ia dicitrakan sebagai wanita yang pandai, rasional, berwawasan luas, mandiri, dan mempunyai kedudukan yang sejajar dengan laki-laki.

Keberhasilan Nadia tersebut berkat dukungan dari orang tuanya. Selain itu, mereka memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam menentukan

pilihan hidup, termasuk jodoh. Mereka berharap Nadia segera menikah dengan laki-laki pilihannya, karena usianya sudah dua puluh tujuh (27) tahun. Fokalisasi Ayah menjelaskan harapannya, “Aku ingin menganjurkan kau menikah secepatnya dengan Adit” (LdKK:146). Nadia masih ingin sendiri, karena pernikahan itu tidak menjamin kebahagiaan sebagai perempuan (LdKK:148). Nadia menganggap bahwa pernikahan itu membuat seseorang kehilangan dirinya sebagai pribadi. Sikap seperti itu sesuai dengan ideologi kaum feminis.

Karakter patriarkal yang dilakukan oleh ayah, mengakibatkan perselingkuhan dengan rekan kerjanya. Tempat tinggal yang terpisah antara ibu dan ayah dapat menghambat komunikasi mereka. Ayah mengabaikan ibu, sehingga ia menaruh perhatian pada wanita lain yang dianggap dapat diajak bertukar pikiran. Ia menganggap ibu sebagai wanita yang cerewet dan kurang memperhatikan dirinya. Perilaku ayah itu menunjukkan sikap individualnya dan menempatkan dirinya sebagai superior. Ia menganggap wanita sebagai makhluk yang lemah, sehingga mudah untuk dijadikan objek. Perilaku yang kurang baik itu disadari ketika Nadia menginginkan suami seperti ayahnya. Narator luar menjelaskan reaksinya melalui fokalisasi tokoh ayah, “Nadia, aku teragap-gagap mendengar ucapanmu” (LdKK:144). Akhir cerita, Ayah tetap mengharapkan Nadia menikah dengan Adit.

Dalam cerpen ini, narator ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa persamaan hak antara wanita dan pria dapat mendukung wanita untuk maju. Wanita dapat berperan serta dalam pembangunan nasional. Selain itu, semua peristiwa dalam kehidupan itu merupakan bekal yang berharga untuk

kehidupan di masa mendatang. Dalam kehidupan berumah tangga dibutuhkan adanya saling komunikasi, supaya kebersamaan dan keharmonisan keluarga dapat terwujud.

3.5.4 Cerpen “Ikatan”

Dalam cerpen “Ikatan” ada dua tokoh wanita, yaitu Lena dan Dince. Cerita dalam cerpen ini ada beberapa gambaran secara psikologis dan sosial tentang kedua tokoh wanita tersebut di atas. Gambaran pertama adalah tokoh wanita yang semata-mata sebagai ibu rumah tangga. Tokoh ini diwakili oleh Lena yang digambarkan sebagai wanita yang tidak berkarier di luar rumah. Ia memandang rumah tangga sebagai kariernya sehingga semua pekerjaan di rumah dilakukannya dengan sepenuh hati. Gambaran kedua adalah tokoh wanita yang tetap berkarier meskipun sudah menikah. Tokoh ini diwakili oleh Dince yang digambarkan sebagai wanita karier, yaitu eksekutif muda. Ia menjalani pekerjaannya dengan senang hati tanpa mengabaikan keluarganya. Baginya berkeluarga bukanlah akhir dari karier seorang wanita. Berkeluarga adalah hak, demikian pula berkarier adalah hak setiap manusia. Dalam kehidupan keluarga Dince sama sekali tidak digambarkan adanya konflik yang terjadi akibat dari kariernya.

Dalam cerpen ini, digambarkan kedua tokoh tersebut sebagai tokoh yang bertolakbelakang dalam menempuh kehidupan. Lena adalah wanita penurut, patuh pada suami, bahkan mengutamakan kepentingan keluarga. Sedangkan Dince, adalah wanita karier, dan lebih mementingkan kepentingan pribadi. Gambaran tokoh Lena itu diceritakan oleh narator luar pada awal cerita. Narator

menceritakan peranan Lena dan Dince yang berbeda melalui fokalisasi tokoh secara bergantian.

“Saya mesti rapat dengan staf saya.”

“Saya juga mesti mengawasi anak-anak belajar.”

Dince tersenyum tipis, kemudian dia berkata, “Memang anak-anak harus diawasi belajarnya, kehidupan makin keras.”

Lena mengangguk. (LdKK:152)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dince berkedudukan sebagai seorang pimpinan di kantornya. Kegiatan Lena yang menjalankan peran gender wanita tersirat dalam fokalisasinya. Perhatian Lena kepada keluarga mendapat pujian dari suaminya, “Ia adalah ibu yang baik bagi anak-anaknya” (LdKK:1520). Suaminya pun memperhatikan dan mempedulikan kondisinya. Ketika ia sakit, diperiksakan ke dokter. Komunikasi dengan istri maupun anak-anaknya terus dibina supaya terjalin hubungan yang baik dalam keluarganya.

Pandangan Lena tentang Dince diceritakan oleh narator luar. Lena merasa bahwa Dince itu mempunyai kehidupan yang menarik (LdKK:153). Ia menganggap Dince adalah wanita yang pandai, penuh semangat, dan berwawasan luas. Kehidupan Dince dalam keluarganya belum tentu bahagia, ia tidak mempunyai anak. Ia iri ketika melihat suasana di rumah Lena, “Aduh enaknya, bisa berlina-lina dengan waktu, memiliki dua anak lagi” (LdKK:153). Kegiatan Dince di sektor publik menyita waktunya dalam urusan keluarga, sehingga ia mengabaikan kehadiran anak di dalam rumah. Dalam sebuah perkawinan, seorang wanita tentunya dapat memberikan keturunan, karena ia mempunyai alat reproduksi. Wanita secara biologis memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran

untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (Murniati,2004:5). Kodrat wanita yang diciptakan oleh Tuhan belum bisa dirasakan oleh Dince. Kondisi itu berbeda dengan Lena yang telah menjadi seorang ibu ideal buat anak-anaknya.

Kehadiran seorang ibu dalam sebuah keluarga sangat didambakan oleh anak. Hal itu pernah dirasakan oleh Lena pada waktu kecil. Riwayat kehidupan yang dialaminya membuat ia bertekad untuk menjadi seorang ibu yang ideal. Ia rela berhenti bekerja demi keluarga. Perbedaan pandangan antara Dince dengan Lena mengenai tanggungjawab seorang ibu yang baik, diceritakan narator luar melalui fokalisasi tokoh Dince dan Lena secara bergantian. Pendapat mereka itu didasarkan pada pengalaman, Dince mengabaikan perhatian seorang ibu kepada anak, karena ia belum pernah mengalami punya anak. Sedangkan Lena merupakan figur ibu yang baik, "Ia adalah ibu rumah tangga yang tidak bisa meninggalkan anak-anak dalam waktu lama" (LdKK:158). Tokoh Lena tersebut dicitrakan sebagai wanita yang lemah lembut, penurut, dan bertanggungjawab. Ia menjalankan peran gender wanita, seperti merawat bunga, membersihkan rumah, mengurus maupun mendidik anak. Hal itu ditegaskan oleh Fakih, kaum wanita memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat anak, maupun merawat keindahan atau kebersihan rumah tangga merupakan konstruksi kultural dalam masyarakat tertentu (2001:11). Artinya merawat dan mendidik anak, memelihara kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum pria. Peran tersebut tidak selamanya prinsipil atau hakiki kodrat wanita, melainkan elastis tergantung situasi dan kondisi. Perilakunya tokoh Lena itu mendukung budaya patriarki, sehingga ia

merupakan harapan pria yang mengutamakan ideologi gender. Ia menerima peran gender tersebut tanpa memperhitungkan ketidakadilan relasi gender.

Tingkah laku Lena itu berbeda dengan Dince. Tokoh Dince digambarkan sebagai eksekutif muda yang mempunyai banyak urusan di sektor publik. Kedudukannya sebagai pimpinan, mendorong dirinya untuk bersikap tegas, berpikir rasional, dan dapat memecahkan segala masalah. Ia dicitrakan sebagai wanita yang keras, mandiri, dan tidak menggantungkan dirinya pada pria. Hal itu mendorong dirinya untuk menentang budaya patriarki dan menuntut keadilan relasi gender. Kedudukan Dince sebagai pimpinan perusahaan dapat menempatkan posisinya sejajar dengan pria. Ia bebas menentukan keputusan sesuai dengan kehendaknya. Kedudukannya sebagai eksekutif itu diharapkan dapat memberikan peluang wanita untuk mendapatkan suatu ruang gerak yang memungkinkan untuk mengembangkan diri. Kedudukan Dince tersebut sesuai dengan aliran feminis, yaitu secara politik perempuan mempunyai kekuasaan dalam menentukan kehidupan (Murniati, 2004: 126).

Perbedaan antara Dince dan Lena itu merupakan aplikasi dari diri manusia yang menjadi dirinya sendiri. Akhir cerita, Dince dan Lena mempunyai keputusan untuk bertanggungjawab secara pribadi kepada dirinya. Secara tersirat narator luar mengajak pembaca untuk bertanggungjawab pada diri sendiri dan pilihan hidupnya. Narator menegaskan bahwa seseorang itu tidak dapat mengubah dirinya sebagai orang lain, ia tetap menjadi dirinya sendiri.

3.5.5 Cerpen “Boneka-Bonekaku”

Diskriminasi pria dengan wanita menjadi topik dalam cerpen “Boneka-Bonekaku”. Narator luar menggambarkan perbedaan perlakuan pada anak pria dan wanita yang dilakukan oleh ibunya. Pada awal cerita diceritakan persahabatan Tana dengan boneka-boneka kesayangannya. Tana adalah seorang bocah kecil yang senang berbicara dengan boneka-bonekanya pada waktu malam hari. “Biasanya mereka ngobrol setiap pukul dua belas malam, pada saat seisi rumah sudah tidur” (LdKK:159). Narator luar menggambarkan sesuatu yang tidak nyata, yaitu sebuah boneka dapat diajak bicara oleh manusia. Tana digambarkan sebagai manusia yang mempunyai kelebihan supranatural, ia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi melalui informasi dari boneka-bonekanya. Dunia khayalan yang dimasukkan pengarang dalam cerita ini merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia yang masih percaya hal-hal yang tidak nyata. Tana pun digambarkan sebagai anak yang mempunyai indra keenam, ia mengetahui jenis boneka yang dapat diajak berbicara atau tidak. Pada saat berjalan-jalan ke toko, ia melihat boneka yang menurutnya dapat diajak bicara. Ia pun ingin memiliki boneka tersebut, namun keinginannya itu ditolak oleh ibunya. Narator luar menjelaskan sikap ibu yang tidak mempedulikan Tana.

“Menurut perasaan Tana, Agel bukan permainan, tapi sahabat yang baik sekali! Sedangkan teman sekefas Tana sering mengolok-olok Tana “Nona Gendut”. Tapi mamanya tak pernah mau mengerti akan hal itu. Kalau dia mengadakan teman-temannya dia bilang, “Lapor saja ke gurumu kalau teman-temanmu nakal, makanya kalau jajan jangan rakus” (LdKK:160).

Perhatian ibu kepada Tana tampak kurang, ia tidak mempedulikan keluhan Tana atas kenakalan teman-temannya. Ibu lebih memperhatikan saudara pria Tana. Sikap ibu itu disebabkan karena saudara pria Tana lebih mirip dirinya dan selalu mendapat juara kelas. Ibu selalu mendahulukan kepentingan anak pria daripada wanita. Budaya patriarki yang menganggap pria sebagai makhluk *superior*, sedangkan wanita *inferior* diterapkan oleh ibu dalam memperlakukan anaknya. Tana menerima ketidakadilan relasi gender yang ada dalam keluarganya. Diskriminasi perlakuan ibu terhadap anak itu membuat rasa iri pada diri anak. Tana lebih senang tinggal di kamar bersama boneka-bonekanya, daripada bermain dengan saudara prianya. Narator luar menjelaskan perasaan Tana melalui fokalisasi tokoh.

“Gil, kalau kita ngobrol-ngobrol seperti ini mereka bilang, ini khayalanku, sebab kamu boneka dan saya manusia. Tapi mereka tak pernah berpikir, bahwa saya tak selalu bisa ngobrol dengan mereka, apalagi bisa saling mengerti seperti kamu dengan saya” (LdKK:161).

Sikap ibu terhadap anak-anaknya itu mengakibatkan komunikasi yang tidak lancar antar anggota keluarga. Akibatnya, mereka tidak dapat memahami antara pribadi yang satu dengan lainnya. Gambaran itu diceritakan oleh narator luar melalui boneka Sigil, “.... manusia dan manusia tak selamanya cocok, malah sering cek-cok”. (LdKK:161). Tana mengalami konflik batin dengan ibunya yang selalu menilai tingkah lakunya itu keliru. Hal itu dijelaskan melalui fokalisasi tokoh Tana dengan ibu secara bergantian.

“Kamu sudah gendut jangan terlampau banyak makan jajan. Dia terus asyik makan kripik. Tiba-tiba ia mendengar pintu kamarnya terbuka. Tana cepat-cepat menyambar buku matematika”.

“Kalau belajar jangan sambil tiduran, nanti matamu rabun.”

“Ya mama,” kata Tana jengkel....(LdKK:163).

Konflik memuncak, ketika ibu mengetahui Tana mencuri boneka Agel di toko. Ibu sangat marah kepada Tana, ia membakar boneka Agel yang dianggap telah memalukan dirinya. Kemarahan ibunya tampak pada kutipan berikut:

“.....Bawa ke sini boneka yang memalukan mama. Sampai hati benar kau memalukan mama. Kamu tolol, kamu penghayal, Agel bukan manusia yang harus diselamatkan. Lihat Non, aku akan membakar Agel, dan dia tidak akan berteriak-teriak. Karena dia boneka, bukan manusia. Dan kamu tidak tahu betapa susahnyanya menjadi seorang ibu yang harus mengurus tetek bengek rumah tangga. Lihatlah dia diam saja kan!”.

Ibu merasa malu atas perilaku Tana tersebut, sehingga ia meluapkan kemarahannya dengan mengucapkan kata-kata yang kasar kepada anaknya. Ia pun mengungkapkan keluhannya sebagai seorang ibu yang harus mengurus segala kebutuhan rumah tangga. Setelah peristiwa itu, narator luar bercerita dengan latar waktu yang melompat. Ia mengisahkan masa dewasa Tana yang telah meraih prestasi dalam seni lukis. Keindahan lukisan yang dihasilkan oleh Tana mengundang perhatian wartawan untuk mewawancarainya. Keberhasilan Tana menjadi pelukis terkenal ini merupakan perjuangannya untuk membebaskan diri dari posisi *inferior*. Narator luar menunjukkan kepada pembaca bahwa wanita itu dapat meraih prestasi dan dapat menduduki pada posisi atas. Tokoh Tana disajikan sebagai cermin kaum feminis liberal. Tujuan gerakan kaum feminis

liberal itu menuntut perlakuan yang sama bagi wanita dan pria, yaitu dihapuskannya diskriminasi terhadap wanita. Pandangan ini membuka pikiran ibu yang telah mendiskriminasikan Tana dengan kedua saudara prianya. Akhir cerita, Tana menjadi terkenal karena meraih prestasi dalam seni lukis.

3.5.6 Cerpen “Teleponnya Sibi”

Tokoh utama dalam cerpen “Teleponnya Sibi” adalah Sibi. Pada awal cerita, narator luar menceritakan kondisi fisik Sibi dan kisah cintanya di sekolah. Kehadiran orang ketiga dalam hubungan cinta Sibi dengan Don memunculkan problem. Problem diantara mereka adalah Don berselingkuh dengan Anase karena Sibi sibuk sendiri dan tidak bisa diajak ngobrol (LdKK:54). Komunikasi yang tidak lancar antara Sibi dengan Don membuat perbedaan persepsi. Sibi sibuk untuk mempersiapkan diri mengikuti lomba tari nasional. Kesibukan Sibi itu tidak dimengerti oleh Don, sehingga hubungan mereka menjadi renggang. Sibi bersikap tegas untuk mencari keterangan status hubungannya dengan Don. Narator luar melalui focalisasi tokoh Sibi menjelaskan masalah tersebut.

“..... Nanti sepulang menari, dia akan membicarakan masalah ini dengan tuntas, Sibi akan bertanya kepada Don, “Apa yang terjadi dengan kita. Kau dalam beberapa hari ini lengket dengan Anase. Apa selama ini kau tidak mencintaiku? Cuma main saja? Padahal kau tahu sulitnya saya meyakinkan orang tuaku bahwasannya kita sudah layak pacaran” (LdKK:54).

Konflik antara Sibi dengan Don semakin memuncak. Hal itu dijelaskan oleh focalisasi tokoh Sibi dengan Don secara bergantian.

“Jelasnya begini, dalam beberapa hari ini, kau kelihatan mesra dengan Anase. Ini berarti, kau tidak sayang lagi kepadaku. Ini berarti juga, kita tidak pacaran. Saya tidak pernah memaksa kamu mencintai saya *kan?* Yang tidak saya sukai dari kamu, kau tidak jujur lagi. Sekarang katakan kepada saya , kau tidak sayang lagi padaku *kan?*”

Don tidak berani melihat mata Sibi, “Ini semua kesalahannya! Akhir-akhir ini kau selalu sibuk latihan menari dengan Asrul. Padahal saat-saat ini saya butuh teman bicara. Orang tuaku dan kakak-kakakku tidak pernah di rumah, karena sibuk sendiri, Cuma Anase yang mau menemaniku. Kau melihatnya *kan?*.....” (LdKK, 58).

Karakter patriarkal yang dimiliki Don itu telah mempermainkan perasaan Sibi. Ia menempatkan dirinya sebagai superior, dan menganggap wanita sebagai makhluk inferior. Penindasan yang diterima Sibi atas perlakuan Don itu menimbulkan ketidakadilan relasi gender. Sibi bersikap tegas untuk menyelesaikan masalahnya dengan Don. Ia memutuskan untuk meninggalkan Don, meskipun menyakitkan bagi dirinya. Keputusan Sibi tersebut sebagai upaya untuk membebaskan diri dari penindasan Don. Tindakan tersebut sesuai dengan ideologi kaum feminis.

Keadaan Sibi yang telah putus cinta itu, memerlukan kehadiran ibu untuk mencurahkan isi hatinya. Namun, ibu sulit untuk dihubungi karena banyak urusan di kantornya. Kesibukan ibu di luar rumah membuat kendala komunikasi dengan anaknya. Narator luar melalui focalisasi tokoh menjelaskan keinginan Sibi yang mendambakan perhatian orang tuanya.

“..... *Kan* papa juga harusnya tahu problem Sibi. Mama, papa, Sibi butuh waktu untuk berbicara. Mama cepat pulang *kan?* Mama sayang kan sama Sibi? Don tidak mencintai saya, dia kini mencintai Anase,yah, saya belum dewasa!”(LdKK:60).

Pada akhir cerita, narator luar berpesan kepada pembaca bahwa seorang anak itu memerlukan perhatian maupun kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua yang berkarier harus pandai untuk membagi waktu untuk keluarganya.

3.6 Wanita yang Menentang Diskriminasi Pria dan Wanita dalam cerpen “Bunga”

Cerpen “Bunga” diceritakan oleh narator luar dengan alur *flash back*. Cerpen ini menceritakan semua peristiwa sebelum ibu meninggal. Narator luar menceritakan semua peristiwa kunjungan ibu ke tempat kos Rubiyah di Jakarta. Kunjungan ibu ke Jakarta merupakan kebahagiaan tersendiri buat Rubiyah yang telah bekerja di sebuah perusahaan swasta. Ia menghias kamarnya dengan nuansa bunga untuk menyambut kedatangan ibunya. Bunga merupakan simbol wanita maupun rasa kasih sayang. Namun niat baiknya itu berakibat lain, karena ibunya alergi dengan bunga.

Ibu mempunyai dua anak perempuan yang bernama Yu Didit dan Rubiyah. Ia memperlakukan kedua anaknya itu berbeda. Ia lebih menyayangi Yu Didit daripada Rubiyah. Penyebab perbedaan itu diceritakan oleh narator luar, “ibu mengharapkan anak laki-laki sebagai anak bungsunya” (LdKK:29). Ibu pun menyiapkan perlengkapan bayi dengan warna biru. Warna tersebut merupakan simbol untuk anak laki-laki. Rubiyah merasa bahwa kehadirannya itu tidak diinginkan, karena tidak sesuai dengan harapan kedua orang tuanya. Kekecewaan mereka pun berdampak pada kehidupan sehari-hari Rubiyah, karena ia harus mengenakan baju berwarna biru yang telah disiapkan oleh orang tuanya tersebut.

Mereka mendambakan anak laki-laki karena beranggapan bahwa laki-laki dapat bekerja di sektor publik dan dapat membantu orang tuanya. Budaya patriarki yang menganggap laki-laki selalu ada pada posisi atas itu mempengaruhi mereka, karena budaya tersebut sudah melekat pada lingkungan kehidupannya. Anggapan terhadap wanita yang dianggap lemah itu ditepis oleh sikap Yu Didit. Pandangan yang keliru terhadap wanita tersebut disadari oleh ibu, yang dijelaskan melalui fokusasi tokoh.

“..... Mungkin tahun depan *mbakyumu* bisa memugar rumah peninggalan almarhum ayahmu. Dan saya kira ayah tidak usah kecewa karena kita tidak....memiliki anak laki-laki. Sebab, *mbakyumu* itu sanggup untuk memugar rumah kita”(LdKK:28).

Tokoh Yu Didit dihadirkan pengarang untuk menghapus diskriminasi terhadap wanita. Tindakan Yu Didit ini sesuai dengan perjuangan kaum feminis Liberal. Kaum wanita pun dapat berperan seperti pria, baik di sektor domestik maupun publik. Kehadiran wanita di sektor publik dapat menjadikan dirinya sebagai wanita yang mandiri dan tidak menggantungkan dirinya pada pria. Profesi Yu Didit sebagai dokter, dan Rubiyah sebagai akuntan itu merupakan wujud kemitrasejajaran pria dan wanita.

Yu Didit dicitrakan sebagai wanita yang menentang budaya patriarki. Kedudukan Yu Didit dan Rubiyah di sektor publik dapat membantu untuk meruntuhkan budaya patriarki. Narator luar mengajak kepada pembaca untuk menghapus sikap diskriminasi terhadap wanita. Sikap ibu terhadap Rubiyah sudah

berubah, meskipun ia tetap dekat dengan Yu Didit. Kebanggaan ibu pada Yu Didit merupakan ungkapan perasaannya yang telah berhasil dalam mendidik anak. Ketika ibu sakit di Jakarta, ia pun meminta supaya Yu Didit diberi kabar. Ia ingin pulang ke rumahnya sendiri. Sebelum meninggal, ibu memberikan restu kepada Rubiyah untuk menikah dengan Pur, meskipun ia tidak senang dengannya. Fokalisasi tokoh ibu menjelaskan masalah tersebut.

“Ibu melanjutkan bicaranya. Saya tahu ini bukan kesalahan siapa pun, tetapi saya tidak bisa membohongi diri sendiri, saya tidak menyukai Pur-mu sejak lama, tetapi saya izinkan kamu menikah dengannya” (LdKK:30).

Rasa tidak senang ibu kepada Pur, tidak diketahui penyebabnya. Namun, ia tetap merestui mereka untuk menikah. Dalam cerpen itu dapat kita lihat sejak awal bahwa ibu kurang senang dengan kehadiran Rubiyah. Hal itu berakibat perhatian maupun rasa kasih sayangnya lebih banyak kepada Yu Didit daripada Rubiyah. Perlakuan ibu tersebut disebabkan rasa kecewa dengan hadirnya bayi perempuan sebagai anak bungsunya.

Akhir cerita, ibu meninggal dan dimakamkan di desanya. Setelah ibu meninggal, Rubiyah dan Pur mengunjungi makamnya. Mereka menanam bunga mawar di makam tersebut. Rasa cinta dan sayang Rubiyah kepada ibunya diungkapkan melalui bunga.

3.7 Wanita yang Tersubordinasi

Wanita yang patuh, penurut, dan mendukung pria pada posisi atas terdapat dalam

cerpen “Ande-Ande Lumut” dan “Dewi Sata Gendari”. Kedua cerpen tersebut diambil dari cerita panji dan wayang. Nama-nama tokohnya diambil dari nama tokoh dalam wayang. Tokoh wanita dalam cerpen itu mendukung budaya patriarki, dan karakter patriarkal tampak jelas pada tokoh pria. Kekuasaan dan keputusan berada di tangan pria.

3.7.1 Cerpen “Ande-Ande Lumut”

Cerita dalam cerpen “Ande-Ande Lumut” ini diambil dari cerita Panji. Nama-nama tokoh yang digunakan sama dengan nama tokoh dalam cerita Panji, antara lain: Ande-Ande Lumut (Panji Semirang), Candra Kirana, Mbok Rondo Dadapan, Raja Klono, Dewi Anggraeni, Kili Suci, dan Galuh Ajeng. Cerita dalam cerpen ini dibagi menjadi lima (5) bagian, diceritakan oleh narator luar melalui focalisasi seorang dalang. Tokoh Ande-Ande Lumut (Panji Semirang) dan Candra Kirana berperan sebagai narator orang pertama. Kedua tokoh itu menggantikan peran dalang yang menciptakan cerita, menggerakkan wayang, mengendalikan segala kejadian dan tindakan.

Pertemuan Candra Kirana dengan Ande-Ande Lumut diceritakan pada epilog. Kedua narator pertama mulai bercerita pada bagian awal. Candra Kirana mengemukakan alasannya memilih Ande-Ande Lumut sebagai suaminya, bukan Raja Klono yang berasal dari mancanegara. Ande-Ande Lumut dipilihnya disebabkan adanya dorongan untuk menyatukan kerajaan Jenggala dan Kediri. Ia terbuka kepada suaminya tentang keadaan dirinya. Bau busuk yang ada pada dirinya diceritakan sebagai bagian terpenting dalam hidupnya, namun suaminya

tidak senang dengan keadaan tersebut. Ia mengharapkan supaya tampil wangi dan menarik, karena berkedudukan sebagai permaisuri raja. Fokalisasi tokoh Ande-Ande Lumut menjelaskan masalah itu.

“ Dimas Candra Kirana, saya tahu kau perempuan pintar, dengarlah omonganku, bau busuk itu memang sudah momentum dalam kehidupanmu. Tapi bahkan demi rakyat juga, kau lakukan apa saja. Percayalah Dimas mereka tidak pernah bisa memahami perempuan yang penuh filosofi. Dan kalau kau ingin berbuat sesuatu untuk rakyatmu, seharusnya kau mengerti apa yang mereka inginkan darimu. Seorang permaisuri bagi mereka, adalah perempuan yang cantik berbau wangi. Sesuatu yang sangat berseberangan dari kehidupan mereka. Melihatmu adalah mimpi-mimpi indah, dari realitas kehidupan sehari-hari mereka” (LdKK:126).

Permintaan suaminya itu merupakan sebuah tuntutan yang harus dilaksanakan oleh istrinya. Kritikan suaminya itu menjadi bahan pertimbangan, karena ia tidak mau menjadi pelampiasan nafsu belaka. Suaminya berusaha mengerti akan sifat keras yang dimilikinya.

Bagian dua diceritakan oleh narator luar melalui tokoh Kili Suci. Kili Suci adalah *bude* (kakak perempuan orang tua) Candra Kirana. Isi cerita pada bagian tersebut diceritakan bagaimana sejarah pemisahan kerajaan Jenggala dan Kediri, serta cara menyatukannya kembali. Cerita sejarah pemisahan kedua kerajaan itu dijelaskan oleh tokoh Kili Suci.

“Kau tahu ‘kan apa sebabnya, karena Romo eyangmu, menganggap aku sulungnya yang perempuan ini, tidak bisa memimpin kerajaan. Oleh karena itu beliau membagi kerajaan ini agar tidak muncul peperangan antara dua saudara, adik laki-lakiku” (LdKK:127).

Pada tradisi kerajaan, anak laki-laki merupakan penerus tahta kerajaan. Anak sulung merupakan penerima tahta kerajaan yang pertama setelah ayahnya tua atau sudah meninggal. Budaya patriarki yang melekat dalam kehidupan keraton, tidak memberi kesempatan pada wanita untuk memimpin. Mereka menganggap bahwa wanita itu lemah, tidak rasional dan tidak pantas menjadi seorang pemimpin. Ketimpangan gender yang diterima oleh Kili Suci merupakan akibat budaya patriarki. Kehidupan dalam kerajaan masih memegang teguh ideologi gender. Tahta kerajaan Jenggala dan Kediri diberikan pada kedua adik pria Kili Suci. Candra Kirana sebagai keponakan Kili Suci, diharapkan dapat menyatukan kembali kedua kerajaan tersebut. Hal itu dapat terwujud jika Candra Kirana menikah dengan Ande-Ande Lumut (Panji Semirang). Kili Suci menyarankan kepada Candra Kirana untuk belajar tentang ketatanegaraan, agar bisa menjadi teman yang setara dan bijak karena memberi masukan kepada suami (LdKK:127). Saran Kili Suci ini mengajak wanita untuk maju, berwawasan luas supaya dapat menjadi mitra sejajar pria.

Pada bagian tiga, menceritakan perbedaan pandangan Kili Suci dengan ibu Candra Kirana. Kili Suci mengajak wanita untuk maju, modern, pintar, dan berwawasan luas, sedangkan ibu Candra Kirana mengajak wanita bersikap tunduk dan patuh pada pria. Sikap seperti itu mengarah pada wanita tradisional. Pada bagian ketiga diuraikan mengenai nasehat ibu kepada Candra Kirana yang diceritakan oleh narator luar.

“Budemu Kili Suci tidak pernah menikah! Tapi, kau akan menjadi istri Panji Semirang. Sebagai istri kau jangan berperilaku seperti Budemu itu, jangan menunjukkan kepintaranmu. Kalau kau lebih pintar dari suamimu.

Hal ini akan membuat suamimu akan kehilangan rasa kelaki-lakiannya, baik di mukamu, di muka teman-temannya, dan musuh-musuhnya” (LdKK:127).

Nasehat ibu tersebut merupakan pandangan wanita tradisional yang menerima ketimpangan relasi gender. Ibu melarang Candra Kirana menunjukkan kepintaran yang dimilikinya, karena dapat menyinggung perasaan pria. Sikap seperti itu mendukung budaya patriarki, yaitu istri harus taat, patuh, dan berada di bawah kekuasaan suami. Pandangan ibu tersebut membuat Candra Kirana berpikir akan keinginan suaminya supaya ia tampil cantik dan wangi. Seorang wanita yang sudah menikah harus patuh pada perintah suami. Budaya seperti itu tidak disenangi oleh Kili Suci maupun Candra Kirana. Kili Suci memutuskan tidak menikah karena ia tidak ingin ditindas oleh laki-laki. Keputusan Kili Suci itu mencerminkan pandangan aliran feminis radikal. Budaya patriarki yang ada dalam kerajaan harus dipatuhi oleh Candra Kirana. Ia merasa tidak senang bila Ande-Ande Lumut (Panji Semirang) menjadikan dirinya sebagai istri, karena bayang-bayang Dewi Anggraeni yang dicintainya. Pemikiran Candra Kirana itu mendorong dirinya untuk meninggalkan kerajaan. Sebelum meninggalkan kerajaan, ia mempertimbangkan pandangan ibu dan Kili Suci. Kepergian Candra Kirana dari kerajaan tidak dicari oleh para prajurit. Hal itu menunjukkan bahwa kehadiran Candra Kirana di kerajaan sudah tidak dipedulikan lagi.

Bagian keempat diceritakan oleh narator luar tentang perjalanan Candra Kirana yang meninggalkan kerajaan, dan lamunannya. Pengembaraan Candra Kirana itu menjelajahi hutan, sungai, untuk mencari sesuatu yang digelisahkan

(LdKK:128). Dalam pengembaraannya, ia selalu teringat nasehat Kili Suci supaya wanita itu menanyakan tentang kedudukan dirinya pada diri sendiri maupun suami. Harapan Kili Suci supaya ia dapat menyatukan Jenggala dan Kediri terus terpatri dalam pikirannya. Apabila perkawinannya dengan Panji Semirang terwujud akan menghasilkan raja-raja Jawa (LdKK:129). Kedudukannya sebagai permaisuri adalah anugerah Tuhan, sehingga ia harus menjadi seorang ibu di wilayah kerajaan. Pandangan masyarakat terhadap seorang pemimpin itu adalah seorang yang pandai, santun, dan berperilaku baik.

Pada akhir cerita diceritakan tentang kilas balik sejarah pernikahan Candra Kirana dengan Panji Semirang (Ande-Ande Lumut). Narator luar, menjelaskan lamunan Candra Kirana pada perkataan Galuh Ajeng (adiknya). Galuh Ajeng sebenarnya mencintai Panji Semirang, namun Kili Suci menjodohkan dengan Candra Kirana. Kili Suci memilih Candra Kirana karena dianggap pintar, dan mempunyai karakter seperti dirinya. Tokoh Galuh Ajeng dicitrakan sebagai wanita yang bodoh, penurut, dan lebih mengutamakan perasaan. Karakter Galuh Ajeng itu digolongkan pada wanita tradisional yang menerima ketidakadilan gender. Karakter tersebut berbeda dengan Candra Kirana. Akhir cerita, Candra Kirana melihat dirinya secara utuh dengan bercermin pada riwayat hidupnya. Ia menceburkan dirinya ke telaga untuk menghilangkan beban pikiran yang ada dalam benaknya. Peristiwa itu diceritakan oleh narator luar, seperti tampak pada kutipan berikut:

“ Candra Kirana mencebur ke telaga itu, dia berteriak kesakitan dan sekali lagi berteriak memohon kekuatan kepada para Dewa. Tiba-tiba

dengan kehendak Dewa, di pinggir telaga muncul beberapa baju yang indah!” (LdKK:131).

Berkat pertolongan Dewa, ia dapat selamat dan mendapat baju yang indah. Peristiwa itu merupakan peleburan diri Candra Kirana atas dosa-dosa yang pernah ia lakukan selama hidupnya, namun Dewa menganggap ia adalah wanita yang baik sehingga patut untuk diselamatkan. Candra Kirana merupakan wanita yang mempunyai cita-cita yang luhur, ia berguna bagi rakyat karena ingin mengajak rakyatnya maju.

3.7.2 Cerpen “Dewi Sata Gendari”

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Gendari. Cerita ini diangkat dari cerita wayang. Nama-nama tokoh maupun karakternya mirip dengan tokoh wayang. Dalam cerpen ini menggunakan nama Destarata, Pandu, Bisma, Gendari, Sengkuni, dan Kunti. Perang saudara untuk merebut tahta kerajaan Hastinapura ada di dalam cerita ini.

Cerita dalam cerpen “Dewi Sata Gendari” diawali dengan kisah lamaran Bisma kepada Gendari untuk diperistri Destarata, seorang satria yang buta. Gendari menerima lamaran tersebut dengan alasan Destarata adalah anak sulung kerajaan Hastinapura. Selain itu, ia akan menjadi permaisuri satu-satunya, tanpa ada wanita lain yang hadir dalam kehidupannya.

Destarata sebagai anak sulung di kerajaan Hastinapura tidak menerima tahta kerajaan, namun diberikan kepada Pandu (anak tengah). Destarata dianggap tidak patut menjadi raja, karena ia buta. Hal itu membuat Gendari (istrinya)

marah, ia tidak terima keputusan dari kerajaan. Fokalisasi Gendari menjelaskan rasa kecewanya seperti tercermin dalam kutipan berikut:

“Destarata adalah putra sulung kerajaan ini. Sekalipun buta, dia mempunyai kemampuan yang sama dengan Pandu. Kesalahan dan kemalangan hidupnya terletak pada dewan kerajaan Hastinapura, terutama Bisma. Yang memilih Pandu sebagai raja, padahal kelebihanannya pada fisik dan wajahnya yang rupawan” (LdKK: 95).

Destarata sebagai putra sulung kerajaan berhak menerima tahta kerajaan tersebut. Gendari berusaha merebut tahta kerajaan itu melalui anak-anaknya. Narator luar, menjelaskan perasaan sakit hati Gendari kepada Bisma maupun dewan kerajaan Hastinapura melalui percakapan Gendari dengan ibunya.

“Saya akan membantu anakku untuk memudahkan mereka naik tahta. Saya kira, sudah waktunya mereka membalas sakit hati kami. Sungguh Bisma dan dewan kerajaan, sudah melecehkan raja Hastinapura yang sebenarnya! Kalau dia buta, apakah tidak boleh menjadi raja?” (LdKK:97)

Semangat Gendari untuk merebut tahta kerajaan itu bertujuan untuk meluruskan hukum kerajaan yang telah ada. Gendari dicitrakan sebagai wanita yang cantik, keras, cerdas, pintar dan berwawasan luas. Karakter Gendari telah dipahami oleh ibunya. Ilmu tata negara, *ngadi saliro* dan *ngadi busono*, maupun sikap sebagai pendamping suami diajarkan oleh ibunya. Kewajiban wanita untuk menunjang karier suaminya, bukan sekutu-sekutu yang untuk merebut tahta kerajaan (LdKK:98). Ibunya berpesan supaya ia menjadi wanita yang sederhana, dan dicintai oleh suami. Pesan ibu tersebut mengarahkan wanita harus patuh, taat, dan mengalah pada suami. Hal itu sesuai dengan ajaran budaya Jawa yang

dikatakan oleh Darmanto Jatman, yaitu menjadi istri berarti melaksanakan *darma bhakti*. Artinya melayani kehidupan dan penghidupan suami dan anak-anaknya. Para istri diharapkan mampu *njaga praja* (dapat menjaga kehormatan suaminya), dan anak-anaknya harus bisa *mikul dhuwur mendhem jero* (mampu memendam dalam-dalam kekurangan ayah dan mampu menjunjung tinggi kehormatannya) (melalui Khilmiyah, 2003:31). Dalam konsep Jawa, keluarga merupakan aktualisasi dari berbagai kodrat yang telah menjadi darma masing-masing orang sesuai dengan peran mereka (Khilmiyah, 2003:32). Peran seorang suami adalah sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai pengambil keputusan, Nasehat-nasehat yang disampaikan oleh ibu kepada Gendari mencerminkan anggapan bahwa kekuasaan, kewenangan, dan pengambil keputusan dalam rumah tangga adalah suami. Pandangan ibu tersebut mendukung budaya patriarki, yang menganggap wanita selalu berada di bawah kekuasaan pria.

Selain itu, Gendari pun telah dididik oleh ibunya supaya menjadi dirinya sendiri. Ketika ia memutuskan untuk menutup matanya supaya tidak bisa melihat seperti suaminya yang buta, ibunya tidak melarang. Tindakan Gendari itu merupakan pilihan hidupnya. Hal itu dijelaskan oleh narator melalui fokalisasi tokoh Gendari sebagai berikut:

“Bunda, cerita saya pasti tidak akan sama dengan Kunti yang lebih dimuliakan dalam peranannya sebagai ibu. Tapi saya sudah memilih, yang segera bisa dibedakan dengan perempuan atau laki-laki yang seumur-umurnya, takut dan tak berani menjadi dirinya sendiri, Oleh karena itu bunda cintailah saya. Sekalipun saya tidak akan pernah lagi seprinsip dengan bunda dalam melayani hidup ini. Kalau boleh saya minta pada bunda sekarang, cintai dan restuilah anakmu ini” (LdKK:99).

Sebelum menutup mata, Gendari minta restu kepada ibunya. Hal itu membuat ibu teringat akan masa kecil Gendari yang bermata indah, cerdas, dan dapat berteman dengan siapa pun. Akhir cerita, ibu merestui keputusan Gendari untuk menutup matanya. Ia pun membantu anaknya untuk membalut matanya. Pengorbanan Gendari itu merupakan wujud seorang wanita yang mengalah pada suami. Wanita seperti itu termasuk pada wanita tradisional yang tunduk pada budaya patriarki, dan tidak mempermasalahkan ketimpangan gender. Ia menerima ketimpangan tersebut tanpa ada pemberontakan kepada kaum pria.

3.8 Wanita sebagai Korban Ideologi Gender

Dalam kumpulan cerpen “Lakon di Kota Kecil” terdapat empat (4) cerpen yang mengangkat tentang wanita sebagai korban ideologi gender. Empat (4) cerpen tersebut, antara lain: “Lebur”, “Orkestra”, “Rambutnya Juminten”, dan “Busana Dayang Sumbi”. Keempat cerpen tersebut menempatkan wanita pada posisi *inferior*.

3.8.1 Cerpen “Lebur”

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Liana. Ia merupakan anak sulung, sehingga menjadi harapan orang tua untuk membantu keluarga. Setelah lulus SMA, ia melamar kerja pada beberapa perusahaan, namun lamaran yang dikirim belum ada jawaban. Keresahan Liana itu diketahui oleh ibunya, maka ia menyarankan untuk minta tolong pada Jono. Jono adalah seorang penyiar radio yang menaruh perhatian pada Liana. Ibu Liana menaruh simpati pada Jono, sehingga ia merestui

bila Liana dijadikan istrinya. Setelah Liana menjadi istri Jono diharapkan dapat meringankan beban ekonomi keluarga, dan dapat menyekolahkan adik-adiknya sampai ke perguruan tinggi. Liana tidak senang dengan keinginan ibu itu, karena ia tidak mencintai Jono. Ia selalu menghindar dari Jono, namun ibu melarangnya. Fokalisasi tokoh ibu dan Liana secara bergantian, menjelaskan perbedaan pendapat tersebut.

“Nanti dari rumahnya Shanti, saya telepon Jono, kalau malam ini dia tak perlu datang ke rumah”.

“Lin! Jangan bilang, kau tidak membutuhkannya, kau ‘kan butuh orang yang bisa mencarikan kau kerja,” kata ibu tajam (LdKK:63).

Fokalisasi ibu itu mencerminkan ketergantungan wanita pada orang lain. Secara tidak langsung, ia mengajarkan Liana sifat yang tidak mandiri. Hal itu sesuai dengan kehidupan ibu yang menggantungkan diri pada suaminya. Keadaan tersebut dikatakan oleh Budiman bahwa wanita bergantung kepada pria secara ekonomis (pangan, sandang, dan papan) karena pekerjaan yang dilakukan di rumah tangga tidak menghasilkan gaji. Biasanya wanita hidup bersama pria, termasuk suaminya. Ia terikat oleh tempat tinggal, pekerjaan rumah tangga, keadaan ekonomi, nilai-nilai tradisi, dan kedudukan sosial yang berdasarkan hubungan pria tersebut (1995:3). Pemikiran ibu itu dapat mendukung anggapan bahwa wanita itu lemah, patuh, maupun tunduk pada kekuasaan pria. Sosok ibu itu dicitrakan sebagai wanita yang lemah, tunduk pada budaya patriarki. Pemikiran ibu tersebut tidak sejalan dengan Santi. Santi adalah teman sekolah Liana di SMA. Santi menyarankan pada Liana supaya wanita itu tidak terlampau

mengalah pada laki-laki (LdKK:64). Saran yang diberikan oleh santi merupakan wujud penolakan pada budaya patriarki. Wanita harus mempunyai prinsip sendiri, kuat, dan tidak menggantungkan diri pada pria.

Liana belum mempunyai keputusan untuk memilih jalan hidupnya. Ia mempunyai dua pilihan, yaitu menerima atau menolak lamaran Jono. Apabila ia menerima berarti dapat menyenangkan hati ibunya dan meringankan beban ekonomi keluarga, sedangkan menolak karena ia tidak mencintai Jono. Sebelum mengambil keputusan, ia mempertimbangkan kedua pilihan tersebut. Akhirnya, Liana menerima lamaran Jono, meskipun ia belum bisa mencintainya. Keputusan Liana bertentangan dengan hatinya, ia hanya memenuhi keinginan ibunya. Hal itu menunjukkan bahwa Liana itu lemah, tidak mempunyai prinsip yang kuat, dapat diatur oleh orang lain. Wanita seperti itu dicitrakan sebagai wanita yang tunduk pada budaya patriarki. Ketimpangan gender yang dialami oleh Liana merupakan akibat dari ideologi gender. Peran gender dalam cerpen ini diterapkan sesuai dengan perannya.

3.8.2 Cerpen “Orkestra”

Dalam cerpen “Orkestra” diceritakan tentang kehidupan kelompok orkestra yang dipimpin oleh Suroto. Suroto sebagai pemain *flute* dalam kelompok orkestra yang dipimpinnya. Kelompok orkestra tersebut sering diundang untuk bermain di depan tamu-tamu negara. Setelah tua, ia berhenti sebagai pemain *flute* dalam kelompok orkestra itu, namun diteruskan oleh anak buahnya yang bernama Ilham. Dua (2) bulan sebelum bermain di depan tamu-tamu negara, kedua jari kelingking Ilham

putus. Kejadian itu membuat Suroto bingung, karena ia ingin kelompok orkestranya tetap jaya. Dokter menyarankan supaya Suroto memberikan kedua jari kelingkingnya kepada Ilham. Anak dan istri Suroto tidak setuju dengan saran tersebut. Pendapat keluarganya itu masih dipertimbangkan oleh Suroto. Ia sangat mencintai musik, karena keberhasilannya bermain musik dapat mengubah kehidupannya. Narator luar melalui tokoh Suroto, menjelaskan Riwayat pernikahannya yang tidak mendapat restu dari orang tua istrinya.

“Diajeng, ingat ‘kan pernikahan kita, sekalipun disetujui oleh orang tua, tapi tidak menggembirakan orang tuamu. Karena aku tak punya darah bangsawan seperti keluarga besarmu! Dan waktu aku menikah denganmu, aku seniman miskin dan belu terkenal” (LdKK:117).

Saran dari istrinya ditanggapi dengan mengembalikan cerita masa lalunya, yaitu saat pernikahannya. Saat menikah, keadaan Suroto belum berhasil sebagai seniman, sehingga ia tidak disenangi oleh mertuanya. Ketika ia berhasil, mertuanya itu sangat bangga dengan keluarganya. Riwayat keberhasilannya itu, menyebabkan ia tidak dapat meninggalkan orkestra. Ia tetap berusaha untuk mempertahankan kelompok musik yang telah dirintisnya. Ilham sebagai generasi penerus pemain *flute* itu terus dipertahankan. Akhirnya, ia pun menyetujui saran dokter untuk memberikan kedua kelingking jarinya kepada Ilham.

Keputusan Suroto itu menunjukkan bahwa semua keputusan ada di tangan pria, tanpa mempedulikan saran dari wanita. Hal ini sesuai dengan karakter patriarkhal yang menganggap pria adalah pemegang kekuasaan dan keputusan. Menurut Koentjaraningrat, karakter patriarkal dan hirarki sosial masyarakat

menjadikan kaum pria sebagai pemegang kekuasaan (melalui Hellwig, 2003:169). Kaum perempuan memperoleh rasa harga diri mereka dari peran mereka dalam keluarga, bukan dari posisi sosial mereka (Hellwig, 2003:169). Semua keputusan Suroto tidak pernah ditentang istrinya. Ia patuh dan taat pada perintah suaminya. Berkaitan dengan posisi maupun kedudukan pria dan wanita pada budaya Jawa berlaku pula prinsip hormat yang harus diterapkan dalam pergaulan di masyarakat, termasuk dalam hubungan suami-istri. Menurut Handayani, hormat hanya berarti pengakuan pangkat yang lebih tinggi melalui tata krama yang sesuai. Dalam keluarga Jawa yang menerima hormat adalah bapak (2004:122). Cerpen ini menyiratkan bahwa keluarga Suroto adalah keluarga yang berasal dari Jawa. Hal itu dapat dilihat ketika ia akan menikahi istrinya, keluarga istri masih memperhitungkan *bibit*, *bobot*, dan *bebet*. Budaya Jawa pun mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari keluarganya.

Sikap Istri Suroto yang tidak berani menolak keputusan Suroto itu merupakan karakter wanita Jawa yang tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, memahami orang lain, dan pengendalian diri yang tinggi (Handayani, 2004:130). Karakter tersebut tampak jelas dalam cerpen ini, sehingga istri Suroto dicitrakan sebagai wanita yang tunduk pada budaya patriarki. Sikapnya mencerminkan sebagai wanita tradisional yang tidak mempermasalahkan ketidakadilan gender.

3.8.3 Cerpen “Rambutnya Juminten”

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Juminten. Dalam cerpen ini diceritakan permintaan Panuntun kepada istrinya untuk memanjangkan rambut. Permintaan suaminya itu disetujui oleh Juminten. Panuntun membelikan obat penyubur rambut supaya cepat panjang. Ketika memakai obat penyubur itu, Juminten merasa mual dan pusing. Rasa sakit yang dideritanya tidak diungkapkan kepada suaminya, karena ia takut bila suaminya marah. Ia pernah mengungkapkan keinginannya untuk memotong rambut, tetapi tidak disetujui oleh suaminya. Fokalisasi tokoh Panuntun menjelaskan larangannya kepada Juminten.

“Saya tidak akan mengizinkan kamu memotong rambut semodel Marni. Sebagai suami, saya ‘*kan* tahu model apa yang pantas untuk istriku. Ten, kau ‘*kan* dandan untukku! Kamu tidak usah ikut-ikutan gaya orang lain” (LdKK:70).

Larangan yang dilakukan Panuntun menunjukkan bahwa suami berhak mengatur istrinya. Karakter patriarkal yang dimiliki Panuntun menimbulkan ketimpangan gender. Perintah suaminya membuat Juminten patuh dan rambutnya dibiarkan panjang. Penderitaan yang dialami Juminten dalam memanjangkan rambut dapat menyenangkan suaminya, ia pun memuji istrinya seperti Dewi Nawang Wulan. Sikap Juminten yang patuh pada suami itu mendukung berkembangnya budaya patriarki. Ia dicitrakan sebagai wanita yang lemah, patuh, dan taat segala perintah suami. Perilaku Juminten tersebut merupakan cerminan karakter wanita Jawa. Menurut Handayani, seorang wanita Jawa dapat menerima segala situasi, bahkan yang terpahit sekalipun. Mereka paling pintar memendam

perasaan dan pintar pula memaknainya. Mereka kuat dan tahan menderita (2004:131).

Rambut Juminten yang panjang mengundang perhatian salah satu pemuda desa yang bernama Nardi. Penduduk desa memberitahu Panuntun atas perhatian Nardi kepada Juminten. Hal itu membuatnya marah dan melarang Juminten keluar rumah tanpa dirinya. Karakter patriarkhal dapat menjadikan pria sebagai pemegang kekuasaan dan keputusan. Keputusan Suaminya itu dipatuhinya, sehingga ia tidak pernah ikut lagi dalam kegiatan PKK yang ada di desanya. Marni sebagai sekretaris PKK di desanya diperintahkan oleh ibu RT untuk menanyakan alasan tidak hadirnya Juminten dalam kegiatan PKK. Fokalisasi tokoh Juminten, menjelaskan alasan tersebut.

“Marni, saya juga ingin ikut latihan. Tapi kalau saya latihan, khawatir Nardi ikut menonton. Saya takut kalau Kang Panuwun cemburu, dan membunuh Nardi”.

“Ni, seandainya Kang Panuwun tidak mengizinkan saya bermain kasti lagi, tolong carikan penggantinya saja” (LdKK:74).

Juminten sangat takut kepada suaminya, meskipun keputusan suaminya itu bertentangan dengan dirinya. Sikap Juminten itu ditentang oleh Marni, karena ia terlalu mengalah kepada suaminya.

“Ten, sudah kubilang berulang-ulang padamu. Suami cemburu itu bukan pertanda cinta, tapi orang yang mau enaknya sendiri. Sudahlah saya tak bisa lagi menasehatimu. Mestinya kau tidak terus-menerus mengalah, tapi memberi pengertian pada suami. Kalau aku dibegitukan sama suamiku, sudah minta cerai, kita bukan burung di dalam sangkar” (LdKK:74)

Pandangan Marni itu menyarankan supaya wanita itu tidak selalu mengalah pada laki-laki. Wanita pun mempunyai hak untuk berpendapat. Tindakan yang merugikan wanita harus ditentang, karena wanita juga membutuhkan kebebasan. Tokoh Marni dicitrakan sebagai wanita yang menentang budaya patriarki. Ia mempunyai sikap yang keras, dan berani menentang bila dirinya dirugikan. Wanita seperti itu biasanya mempermasalahkan ketidakadilan relasi gender. Juminten pun membenarkan pendapat Marni.

Ibu RT selaku penggerak PKK, meminta Juminten untuk ikut latihan kasti. Permintaan tersebut diceritakan kepada suaminya. Suaminya pun menyadari bahwa sikapnya itu mengundang permasalahan dalam keluarga, sehingga ia memutuskan supaya Juminten memotong rambutnya. Pada awalnya Juminten menolak perintah itu, namun suaminya tetap mempertahankan keputusannya. Panuntun memberikan pengertian pada istrinya bahwa istri itu bersolek untuk suami (LdKK:75). Akhirnya, Juminten memotong rambutnya di salon. Ideologi gender yang diterapkan oleh Panuntun dapat merugikan salah satu pihak. Ketidakadilan yang menimpa diri Juminten tidak dipermasalahkan. Karakter Juminten itu sesuai dengan harapan pria. Kaum pria sebagai pengambil keputusan memaksa wanita untuk melakukan keinginannya, dan wanita sebagai korban ideologi tersebut.

3.8.4 Cerpen “Busana Dayang Sumbi”

Sumi adalah tokoh utama dalam cerpen “Busana Dayang Sumbi”. Ia sebagai

pemain sandiwara yang memerankan tokoh Dayang Sumbi dalam cerita “Dayang Sumbi”. Penampilannya di panggung mendapat simpati dari masyarakat. Peran tersebut tidak disenangnya, karena dalam realitas kehidupannya sudah menjadi seorang ibu dari empat (4) orang anak (LdKK:17). Pekerjaan tersebut menyita waktu untuk keluarganya, sehingga ia berniat untuk menyenangkan hati anak-anaknya. Setelah bermain sandiwara, mereka diajak ke kebun binatang. Ketika di kebun binatang, ia didatangi seorang pemuda yang membantu ibunya untuk mencari data. Penelitian ibunya berkaitan dengan kebudayaan, sehingga ia mencari keterangan tentang bermain sandiwara. Kehadiran pemuda itu mengingatkan masa lalu Sumi bersama Kang Diro. Kang Diro adalah seorang pemuda yang telah memperkosanya. Perkosaan yang dilakukan oleh Kang Diro merupakan wujud kekerasan pria terhadap wanita. Wanita dianggap sebagai makhluk lemah, dan tubuhnya dapat dijadikan komoditi seksual. Hasil hubungannya dengan Kang Diro itu, melahirkan bayi laki-laki. Bayi itu diberikan kepada Bu Marni, seorang guru yang dikenalnya. Setelah bayi itu diberikan pada Bu Marni, ia bergabung dengan kelompok sandiwara. Tindakan Sumi tersebut sesuai dengan ideologi kaum feminis, karena ia membebaskan diri dari penindasan pria. Ia mencoba melepaskan diri untuk meraih kedudukan yang baik dalam hidupnya. Dalam kelompok sandiwara itu, ia bertemu dengan seorang penabuh yang dapat membuka lembaran baru dalam hidupnya.

Dalam kehidupannya yang sudah mapan, ia merasa terganggu dengan kehadiran pemuda tadi. Pemuda tersebut adalah bayi yang telah dititipkan kepada

bu Marni. Ia takut rahasia masa lalunya terbongkar, dan diketahui oleh suaminya.

Narator luar menceritakan perasaan Sumi yang semakin kacau.

“Sumi jadi tertegun. Sesuatu yang galau melebur dalam dirinya. Rasanya dia tak mampu memegang peranan Dayang Sumbi. Sementara nampak jelas olehnya bahwa perjaka ini mulai menaruh perasaan kasmaran padanya. Perasaan semakin tak karuan, campur aduk. Kemudian tanpa terkontrol lagi dia tertawa. Pemuda itu melihatnya dengan sayup”(LdKK:21)

Suasana seperti itu membuat Sumi semakin takut, sehingga ia mengajak anak-anaknya pulang dan berlindung pada suaminya. Ia pun melarang pemuda itu menemuinya lagi, dan meminta supaya ibunya yang datang menemuinya. Masalah itu membuat dirinya bersedih, namun suaminya berusaha menghiburnya. Fokalisasi suaminya, menjelaskan kedudukan Sumi dan cita-citanya.

“Dalam kehidupan ini kita tak usah rewel. Apalagi sekarang penghasilanmu sudah lumayan sebagai primadona panggung ini. Ini berarti cita-citamu untuk menyekolahkan anak-anakmu sampai ke perguruan tinggi akan terlaksana” (LdKK:23).

Perkataan suaminya itu memberikan semangat Sumi untuk terus maju. Ia pun tetap mempertahankan istrinya untuk bekerja karena dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Ia pun mendukung cita-cita istrinya demi kebaikan anak-anaknya. Ideologi gender tersirat dalam kutipan tersebut di atas, karena pendidikan anak diserahkan pada wanita. Sumi tidak pernah mempermasalahkan relasi ketidakadilan gender. Ia dicitrakan sebagai wanita yang tunduk pada budaya patriarki. Nasehat suaminya itu dapat mereda perasaan Sumi, namun ia tetap

merasa bimbang dengan masalah yang dihadapinya. Pada pertunjukan berikutnya, Sumi tidak dapat memerankan Dayang Sumbi dengan baik. Ia merasa takut bila rahasianya terbongkar, dan bayangan pemuda itu selalu hadir dalam benaknya. Akhir cerita, ia hanya bisa membayangkan anak-anaknya diwisuda dengan memakai pakaian toga.

3.9 Wanita sebagai Penganut Budaya

Budaya terkait dengan kultur kehidupan manusia. Manusia selalu berpikir dalam bertindak dan bertingkah laku, bila dikaitkan dengan budaya yang ada di lingkungannya. Demikian pula tokoh wanita dalam cerpen “Ini Buku Nana”, dan “Ms. Ulina Utoyo”. Tingkah laku tokoh wanita kedua cerpen itu terbentur dengan budaya yang ada.

3.9.1 Cerpen “Ini Buku Nana”

Nana adalah tokoh utama dalam cerpen “Ini Buku Nana”. Ia mempunyai hobi yang langka, selalu mencatat peristiwa yang diketahui dan mimpinya dalam buku agenda. Ia bersama kakaknya dibesarkan oleh seorang janda yang ditinggal pergi suaminya dengan wanita lain. Selama tinggal bersama ibunya, bapak Nana gemar memukul ibu. Namun, ibu adalah wanita yang hebat dalam mendidik anak, serta tabah akan perlakuan suaminya terhadap dirinya. Hal itu terlihat dari kutipan berikut:

“Sesungguhnya, ibu perempuan yang hebat. Dia mendidik ketiga anak perempuannya sendirian saja. Sementara bapak yang gemar memukul ibu,

pergi dan tinggal dengan perempuan lain. Ibu menjadikan anak-anaknya sebagai perempuan karier ” (LdKK:44).

Kutipan tersebut menunjukkan perjuangan seorang ibu untuk membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan suami. Sikap suaminya terhadap ibu itu merupakan kesewenang-wenangan atas kekuasaannya dalam rumah tangga. Hal itu menimbulkan ketimpangan gender, karena ada kekerasan secara fisik maupun ekonomi terhadap wanita. Budaya patriarki sangat jelas digambarkan pada perilaku tokoh bapak Nana. Ia menganggap wanita sebagai makhluk *inferior* yang dapat dipermainkan dengan *superioritasnya*. Meskipun tanpa ada suami, ibu pun tetap berusaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga, maupun memelihara serta mendidik anak-anaknya. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, ibu membuka toko kain di pasar. Perjuangan ibu pun tidak sia-sia, ia berhasil membesarkan ketiga anaknya sampai menjadi wanita karier.

Anak-anaknya sangat menghargai, menghormati, maupun berbakti kepada ibunya. Nana adalah salah satu anak ibu yang berusaha menjaga nama baik ibunya, karena ia sangat menghargai pengorbanan dan perjuangannya. Perselingkuhan ibunya dengan bapak Agil yang pernah dilihatnya tidak diceritakan kepada siapa pun. Ia pernah melihat perbuatan bapak Agil yang tidak senonoh terhadap ibunya, diceritakan oleh narator luar.

“Dan malam itu, Nana mencoba untuk tidur tanpa mimpi, dimatikan lampu kamarnya. Dan sebuah bayangan melompat: dilihatnya dari kegelapan ruang tamu, bapaknya Agil membuka kancing baju ibu!” (LdKK:47).

Peristiwa yang dilihatnya itu tidak diceritakan kepada siapapun. Ia selalu menceritakan kebaikan ibu kepada pacarnya. Keburukan tingkah laku ibu itu disimpan baik-baik, supaya nama baik keluarganya tetap terjaga. Hal itu didukung oleh Mbak Suli (kakaknya), ia melarang Nana menceritakan rahasia keluarganya kepada pacarnya. Fokalisasi tokoh Mbak Suli, menjelaskan pendapat itu.

“Kini Mas-mu lagi kasmaran kepadamu. Tapi, sebagai suami, entahlah. Na, kita ini perempuan, setiap perempuan, selalu dalam posisi salah. Bayangkan kalau Mas sampai tahu rahasia kita, dan suatu hari anakmu nakal, kemudian suamimu bilang, ‘Kamu nakal! Kau pasti tidak enak hati mendengarkan itu, iya *kan?*’” (LdKK:49).

Nasehat Mbak Suli itu, menjelaskan bagaimana posisi wanita di hadapan pria. Wanita selalu ditempatkan pada posisi yang kalah. Pandangan itu terbentur dengan budaya yang ada di lingkungannya bahwa posisi wanita selalu ada di bawah pria. Pendapat Nana berbeda dengan pandangan Mbak Suli, ia akan menyimpan rahasia keluarga terhadap suami supaya ada keharmonisan dalam rumah tangga. Terbongkarnya rahasia keluarga akan menimbulkan disharmonis, karena teman dekat dalam kehidupan berumah tangga adalah suami. Ia juga berpikir akan mengakibatkan hal yang buruk bagi perkembangan anak-anaknya kelak. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Di dalam kebersamaan itu, harus dijaga keharmonisan. Nana yakin, kalau dia sampai membuka rahasianya, dalam dirinya akan timbul ketidakharmonisan. Hal itu akan mengacaukan bukan hanya dirinya, mungkin juga anak-anaknya kelak “ (LdKK:50).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana keteguhan sikap Nana untuk merahasiakan kejelekan pada keluarganya. Ia pun berpikir dampak negatif yang akan timbul bila membuka rahasia tersebut kepada orang lain. Sikap itu tetap dipegang Nana, meskipun suaminya kelak bertanya tentang masalah ibunya. Ketika pacarnya bertanya tentang kebenaran perselingkuhan ibunya itu, Nana mengelak. Ia tetap membela ibunya, meskipun mengetahui hal yang sebenarnya. Pembelaan Nana kepada ibunya itu merupakan wujud rasa hormat dan baktinya pada orang tua. Hal itu telah ditanamkan dalam budaya timur, sehingga ia tidak berani untuk menentanginya. Ia memutuskan untuk mempercepat pernikahan, sebelum rahasia keluarganya terbongkar. Setelah menikah, ia dikarunia seorang anak.

3.8.2 Cerpen “Ms. Lina Utoyo”

Dalam cerpen “Ms. Lina Utoyo” diceritakan tentang balas budi seorang wanita yang sukses kepada kakaknya. Wanita itu bernama Ulina yang telah disekolahkan oleh kakaknya, sehingga menjadi wanita karier yang sukses. Ia membalas jasa kakaknya itu melalui anaknya yang bernama Aminah. Dalam cerpen ini, Aminah menjadi narator utama yang menjelaskan rangkaian peristiwa dalam cerita. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Ulina. Pada awal cerita narator utama menceritakan kepergiannya ke Jakarta.

“Aku memang ingin ke Jakarta, tapi cita-citaku tidak seperti *Bulek*, yang direktur perusahaan itu. Ini rahasia, aku sebetulnya lebih ingin jadi pemain sinetron atau foto model. Jadi, ketika tamat SMU aku merasa dipaksa untuk ikut *Bulek* ke Jakarta. Dan kuliah di Fakultas Ekonomi di salah satu Universitas swasta” (LdKK:101)

Aku merasa terpaksa untuk kuliah, karena tidak sesuai dengan keinginannya. Ia melakukan itu untuk memenuhi cita-cita orang tuanya supaya sukses seperti adik ibunya yang bernama Ulina. Ulina bekerja pada sebuah perusahaan di Jakarta dan menjabat sebagai pimpinan. Wanita pada masa kini sudah dapat mengejar ketinggalannya dari laki-laki, sehingga banyak yang mempunyai kedudukan sejajar dengan pria. Sebagian lagi bahkan sudah mendapat kedudukan lebih tinggi dari pria. Hal itu digambarkan melalui tokoh Ulina yang berkedudukan sebagai pimpinan perusahaan. Ia mempunyai kekuasaan dan pengambil keputusan dalam perusahaan tersebut. Kesuksesannya tersebut menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangganya. Keberhasilan dalam karier tidak menjamin keharmonisan dalam rumah tangga. Keluarga Ulina digambarkan sebagai keluarga yang sibuk, mengurus kepentingannya sendiri. Narator utama menceritakan keadaan keluarga Ulina.

“..... Tapi di rumah Bulek Ulina yang megah ini, sehari-ahariku Cuma ditemani oleh pembantu-pembantu. Paklek Utoyo dan Bulek selalu sibuk. Sementara itu dua anak laki-lakinya sekolah di mancanegara. Anak perempuannya yang menikah dengan bule, tinggal di Australia” (LdKK:101).

Anggota keluarga Ulina jarang di rumah, sehingga suasana rumahnya sepi. Aku merasa tidak betah tinggal di rumah tersebut. Komunikasi Aku dengan keluarga Ulina sebatas mengenai kegiatan sekolahnya. Kesibukan Ulina tersebut mempengaruhi renggangnya hubungan keluarga dan mengabaikan rasa kasih sayang. Sikap dan tingkah laku tokoh Ulina itu sesuai dengan ideologi kaum feminis marxis. Hal ini sesuai dengan pendapat Murniati bahwa seorang wanita

yang menganggap dirinya mandiri secara ekonomi, maka menyamakan keluarga dengan dunia industri sehingga dapat menghilangkan perkembangan rasa kasih sayang yang berasal dari nilai-nilai keluarga (2004:127).

Ulina baru menyadari akan arti kasih sayang, setelah ia mengalami kecelakaan pesawat terbang. Ia dirawat di sebuah rumah sakit terkemuka di mancanegara. Peristiwa yang telah menimpa Ulina disampaikan kepada sanak keluarganya, dan Aku mendampingi dalam perawatan itu. Ketika Ulina sadar, ia menceritakan riwayat hidupnya pada Aku. Ia sebenarnya mempunyai seorang anak perempuan yang dititipkan kepada kakaknya. Hal itu dilakukan karena ia belum mampu untuk membiayai dan merawat anak sulungnya itu. Setelah anak sulungnya besar, rahasia itu terbongkar. Perbuatan Ulina itu sebagai simbol bahwa sesuatu yang disimpan pasti akan terungkap. Anak sulungnya itu merasa benci kepada Ulina setelah rahasianya terbongkar. Hal itu menyiratkan amanat narator bahwa anak itu sebaiknya diasuh oleh orang tuanya sendiri, meskipun dalam keadaan tidak mampu. Kebahagiaan anak tidak diukur dari segi materi tetapi rasa kasih sayang dari keluarga. Ulina sadar bahwa kebahagiaan keluarga sangat bernilai yang tidak dapat diukur oleh jabatan apa pun. Kesadaran tersebut tampak melalui fokalisasi tokoh Ulina.

“Sulung, setelah bertemu denganmu, saya merasa ini sebuah nilai yang tak bisa diukur oleh jabatan apa pun. Saya begitu bahagia. Sekarang muncul keinginanku untuk bisa ngobrol lagi dengan Papamu, adik-adik, bahkan dengan Aminah yang menghubungkan kita” (LdKK:108).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perhatian maupun kebersamaan bersama keluarga mempunyai nilai yang berharga. Kebahagiaan dalam keluarga tidak dapat diukur dengan kesuksesan karier, namun rasa saling menyayangi diantara anggota keluarga. Tokoh Ulina dalam cerita ini digambarkan selain sukses, ia mempunyai kekurangan dalam hidupnya, yaitu mengabaikan rasa kasih sayang pada keluarga.

Tokoh Ulina dicitrakan sebagai wanita modern yang mempermasalahkan keadilan relasi gender. Ia menempatkan dirinya sejajar dengan pria, sehingga peran gender pun diperhitungkan timpang tidaknya relasi gender. Peran gender wanita yang merupakan konstruksi sosial pun tidak diterapkan dalam kehidupannya. Segala urusan domestik dalam rumah tangganya diserahkan pada pembantu. Setelah ia menyadari kekurangan dalam kehidupan rumah tangganya, maka dilakukan upaya untuk memperbaikinya. Pengalaman hidupnya tersebut dijadikan cermin dalam kehidupan Aku. Ia menyarankan supaya Aku menjadi dirinya sendiri, yaitu wanita yang sederhana.

Akhir cerita diceritakan oleh narator pertama, bahwa paman dan anak-anaknya mengerumuni *buleknya* (LdKK:108). Ulina merasakan bahwa kasih sayang dan keharmonisan keluarga itu sangat bernilai harganya, daripada kesuksesan dirinya dalam bekerja.

3.10 Wanita sebagai Individu

Budaya kita yang memasukkan setiap individu yang tertutup, tidak saling mengenal dan saling mencintai terdapat dalam cerpen “Rajutan” dan “Benturan”.

Kedua cerpen itu mengangkat tentang kehidupan manusia yang tidak dapat saling mengenal antara satu dengan lainnya. Mereka hidup secara individu, tidak memerlukan kehadiran orang lain. Rasa saling cinta yang dapat menjalin tali persaudaraan.

3.10.1 Cerpen “Rajutan”

Dalam cerpen “Rajutan” ini narator orang pertama menceritakan riwayat hidupnya di masa kecil sampai dengan dewasa. Tokoh Nana sebagai narator orang pertama menceritakan riwayat hidup dirinya. Penceritaan novel ini menggunakan alur *flash back*, untuk menjelaskan semua peristiwa yang telah dialami oleh Nana. Pada awal cerita, narator orang pertama menceritakan kehidupannya di mancanegara. Aku adalah seorang penyiar radio swasta di mancanegara dan bekerja di pusat pengembangan budaya. Setelah berpisah dengan suaminya, ia tinggal di sebuah apartemen bersama putri tunggalnya.

Pada paragraf kedua, Aku mulai bercerita tentang riwayat hidupnya. Pada tahun 1972, ia tinggal di Malang bersama keluarganya. Kedua orang tuanya adalah orang yang sibuk, bapaknya bekerja sebagai notaris dan ibunya sebagai pegawai bank. Kesibukan anggota keluarganya itu mengurangi rasa kasih sayang terhadap dirinya. Pertemuannya dengan seorang nenek yang senang merajut dapat memberikan rasa cinta kasih yang selama ini ia dambakan. Perhatian ibu terhadap dirinya belum dapat dirasakan karena ibunya sebagai wanita karier yang mementingkan pekerjaannya.

“Suatu hari mami pulang kerja lebih cepat. Dia menciumku dan Santi.
 “Anak-anak, mami naik pangkat, dan dipindahkan ke Jakarta! Mami harus
 bertugas di sana bulan depan. Kenaikan kelas kalian kurang dua bulan
 lagi. Jadi, kalian akan tinggal di Malang dan hanya dijaga oleh Yem.
 Mami berjanji, akan menelpon kalian sering mungkin” (LdKK:79).

Sikap ibu itu mencerminkan lebih mementingkan karier daripada perhatian pada keluarga. Ia tidak memperhitungkan nilai kasih sayang yang didambakan oleh anak-anaknya. Urusan rumah tangganya dianggap sebagai urusan umum dan bersifat komersial. Urusan domestik dapat diserahkan pada pembantu, tanpa memperhitungkan dampak psikologis pada anak. Ia menganggap bahwa upah yang diberikan pada pembantu dapat menyelesaikan urusan domestik. Hal itu sesuai dengan ideologi kaum feminis marxist. Ia mengejar kedudukan dalam profesinya supaya dapat sejajar dengan pria. Ideologi peran gender ditinggalkan untuk mendapatkan keadilan relasi gender.

Setelah dewasa Aku tinggal di mancanegara, dan menikah dengan Paul. Pernikahannya tersebut dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Bunga Matahari Paul. Pada tahun 1995, ia mengajak anaknya mengunjungi ibu dan kakaknya yang bernama Santi. Hal itu dilakukan oleh Aku supaya anaknya mengenal sanak saudaranya. Ketika, ia datang di kota Malang banyak perubahan yang terjadi. Gedung tua bangunan Hindia Belanda pun tidak dilihatnya, masyarakat yang ditemuinya pun bersikap acuh seperti tidak membutuhkan orang lain. Dalam kunjungannya ke Malang, ia pun pergi ke rumah nenek yang mengajarnya merajut, namun ia tidak menemukannya. Rumah nenek sudah berubah menjadi gedung yang megah. Apabila nenek sudah meninggal, ia tidak

mengetahui makam nenek itu. Pada akhir cerita, narator orang pertama memberikan amanat kepada pembaca bahwa cinta itu tidak mengenal batas, ruang, dan waktu (LdKK:83). Narator menegaskan amanatnya pada bagian akhir, bahwa di jaman ini perasaan cinta harus terus ada di hati ini (LdKK:83).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, tokoh Nana sebagai narator orang pertama itu dicitrakan sebagai wanita yang pandai, keras, berwawasan luas, dan mandiri. Ia pun sebagai wanita yang lincah, sehingga dua pekerjaan pun dijalannya. Selain bekerja sebagai penyiar radio, ia pun bekerja pada pusat pengembangan budaya. Kurang perhatian dari ibunya itu, membuatnya lebih dewasa dan mandiri. Meskipun bercerai dengan suaminya, ia pun tidak merasa lemah karena dapat hidup mandiri dan tidak menggantungkan dirinya pada pria. Ia rela berpisah dengan suaminya, daripada dirinya tersiksa oleh cinta kasih yang didambakan. Perceraian dengan suaminya itu tidak menyebabkan kebencian pada pria, bahkan sikapnya itu lebih mengutamakan rasa cinta terhadap sesama manusia. Anak perempuan satu-satunya diasuh dan dididiknya, karena keturunan merupakan harta yang tak ternilai harganya. Jika terjadi perceraian dalam keluarga, maka ibu berani menanggung beban hidup terhadap kelangsungan hidup keturunannya itu, walaupun tanpa bantuan orang lain. Seperti halnya tokoh Aku, telah berusaha keras untuk memelihara dan mengembangkan cita-cita bagi keturunannya.

3.10.2 Cerpen “Benturan”

Yana adalah salah satu tokoh dalam cerpen “Benturan” yang bekerja sebagai kepala penjara. Ia bertemu dengan Tina, sahabatnya pada masa SMA. Setelah berpisah lama, mereka bertemu di lembaga pemasyarakatan. Pertemuannya di tempat itu membuat Yana terkejut karena Tina sebagai narapidana, sedangkan Yana sebagai calon kepala penjara. Ia mengenal Tina sejak masa kanak-kanak. Fokalisasi tokoh Yana menceritakan masa kanak-kanaknya bersama Tina:

“ Tina adalah penjaja kue kecil yang mempergunakan hasil dagangannya untuk sekolah. Sikapnya yang begitu membuat dia tokoh yang memukau di mata saya. Tina, gadis yang tak memiliki apa-apa kecuali keberanian” (LdKK:37).

Kemandirian dan keberanian Tina menghadapi segala tantangan dalam kehidupan membuat Yana simpati kepadanya. Sejak kanak-kanak Tina bekerja keras untuk membiayai sekolahnya. Kehidupannya yang penuh tantangan tersebut membentuk dirinya menjadi seorang yang berani. Pertemuan Yana dengan Tina di lembaga pemasyarakatan itu tanpa diduga. Yana minta izin kepada kepala penjara untuk menemui Tina yang berada di balik terali besi. Fokalisasi Yana dan Tina menjelaskan percakapan mereka.

“ Kamu tak melupakan saya bukan?” sapa saya. “ Saya temanmu dulu, saya Yana”. Tina melihat saya tanpa ekspresi yang jelas, tiba-tiba dia berbicara yang saya kira begitu jauh lompatannya. “ Sebagai putri seorang dokter, kau pasti sekarang dokter untuk penjara ini kan, Kamu dan saya tidak pernah menjadi perempuan cantik. Tapi sejak lama saya cemburu dengan segala keberuntunganmu, Yana” (LdKK:38).

Sikap dan bicara Tina tersebut menunjukkan bahwa dirinya tertekan dengan segala masalah yang dialaminya. Pandangannya pun tanpa ekspresi ketika melihat Yana. Hal itu membuat Yana merasa tidak enak ketika berbicara dengan Tina. Keberadaan Tina di lembaga pemasyarakatan tersebut karena kasus pembunuhan terhadap suaminya. Kasus Tina itu telah dipelajari oleh Yana, karena ia akan menjabat sebagai kepala penjara di tempat itu. Ketika membaca berkas perkaranya, Yana terkejut karena suami Tina itu ternyata Tomo, teman SMAnya. Pada masa SMA, Tomo dikenal sebagai *playboy* (senang mempermainkan wanita). “Ia berwajah tampan dan kaya, sehingga mudah untuk melakukan itu” (LdKK:39). Perilaku Tomo tersebut menunjukkan anggapan bahwa wanita dapat dipermainkan dan diperlakukan seenaknya. Ia menganggap wanita sebagai makhluk yang lemah, sehingga dapat dirayu dengan ketampanan dan kekayaannya. Hal itu diceritakan oleh narator luar melalui fokalisasi tokoh Yana.

“..... Karena menurut anggapan kami lelaki yang punya garis wajah bagus ini tidak punya semangat berjuang, selain mencari kesempatan memiliki setiap gadis. Tomo datang dari keluarga mam[u, oleh karenanya sangat mudah melakukan hal itu. Dia mempunyai mobil Fiat, yang dengan ramah dia menawarkan untuk mengantar ke mana saja kepada setiap gadis cantik di sekolah kami” (LdKK:39).

Setiap wanita cantik dipancing dengan mobil yang dimilikinya. Ia menganggap bahwa harta kekayaan dapat dijadikan sarana untuk memancing wanita. Sikapnya Tomo tersebut dapat dikategorikan sebagai pelecehan terhadap wanita, karena dianggap wanita sebagai objek yang dapat dijadikan permainan semata. Yana pun ingin mengetahui proses percintaan Tina dengan Tomo, sehingga dapat sampai menikah. Kebiasaan Tomo di masa muda tersebut, apakah

masih terbawa setelah ia berkeluarga? Hal itu menjadi pertanyaan Yana, karena dalam berkas perkara tersebut Tina tega membunuh suaminya sendiri.

Setelah mempelajari berkas perkara Tina, Yana terus berusaha mendekatinya. Ia ingin sebagai kepala penjara dan rasa persahabatan dapat dipisahkan. Fokalisasi Yana menjelaskan masalah tersebut.

“Saya dekati Tina. Saya ingin dia melihat bahwa kewajiban dan rasa persahabatan saya bisa dipisahkan. “Tina, saya harus berterus terang pada kamu. Saya berkewajiban memimpin penjara wanita ini. Tetapi itu tidak berarti kemudian menukar rasa persahabatan yang telah kita jalin sejak kecil” (LdKK:39).

Pekerjaan Yana menuntut sikap disiplin dan tegas dalam menjalankan tugas. Ia pun harus dapat memilah-milah antara pekerjaan dan teman. Namun, ia merasa bingung dengan sikap Tina yang tidak mempedulikannya. Sikap Tina tersebut membuat Yana sulit untuk bersikap tegas kepadanya. Ia tidak dapat menyembunyikan perasaan bahwa ia saling mengenal dan saling mencintai. Hal itu menghambat Yana dalam menjalankan tugas. Fokalisasi tokoh Yana, menjelaskan suasana hatinya ketika menjalankan tugas di penjara itu.

“Rasanya jabatan ini mempersulit saya. Di lingkungan penjara ini disiplin dan formalitas berjalan dengan ketat. Tidak mungkin kita bisa berbincang-bincang secara santai dengan narapidana. Tugas di penjara sebenarnya sudah saya jalani sejak beberapa tahun yang lampau. Tapi sekarang bila melihat sosok tubuh Tina, perasaan saya betul-betul tercabik” (LdKK:40).

Yana tidak menyangka kalau Tina berani membunuh suaminya. Pada masa SMA Tina dikenal sebagai wanita yang pandai dan berhati baik. Ketika Yana melihat Tina mau bersembahyang, ia melihat sesuatu yang kontradiksi pada diri Tina. Ia berusaha mendekati Tina dengan rasa persaudaraan, namun ditolak oleh Tina. Berdasarkan peristiwa itu, Yana merasa adanya perbedaan sikap yang tidak bisa dipertemukan lagi. Keadaan itu mendorong Yana untuk mengajukan surat permohonan pindah kerja.

Ketika Yana berkunjung ke lembaga pemasyarakatan bersama anak-anaknya, ia pun memperkenalkan anak-anaknya kepada Tina. Perkenalan tersebut disambut Tina dengan baik. Fokalisasi tokoh Tina, menjelaskan penyebab pembunuhan suaminya.

“Di luar dugaan, Tina kelihatan tersenyum menerima uluran tangantangan kecil anak saya. “ Saya juga kepingin menjadi ibu seperti kamu,” katanya. “Tapi Tomo hampir tidak pernah mau. Lantas saya membunuhnya, Yana” (LdKK:42).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Tina sesuai dengan kodratnya ingin mempunyai anak, namun keinginan itu ditolak oleh suaminya. Ia menganggap suaminya telah melecehkan kodratnya sebagai wanita. Tindakan Tina itu sesuai dengan ideologi kaum feminis, karena ia berusaha membebaskan diri dari pelecehan pria. Ia berusaha menentang kekuasaan pria atas wanita, karena wanita pun mempunyai pendapat yang harus dihargai oleh pria. Akhir cerita, persahabatan Yana dan Tina terjalin kembali. Narator menyampaikan pesan kepada pembaca pada bagian akhir cerita, “setiap orang, mungkin juga saya, bisa berbuat seperti Tina” (LdKK:42).

Tokoh Tina dicitrakan sebagai wanita yang keras, menentang budaya patriarki. Ia berani menentang suaminya yang menganggap wanita itu lemah, dapat diatur, dan dikalahkan. Tokoh Tina itu sebagai gambaran wanita yang ingin membebaskan diri untuk menentukan nasibnya dan kebebasan individual.

BAB 4 PENUTUP

4.1 Simpulan

Dalam penelitian ini, peneliti telah menganalisis dua puluh cerpen (20) untuk memperoleh penggambaran citra wanita dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Untuk mengetahui peran yang dimainkan oleh wanita dalam kumpulan cerpen tersebut dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa, tindakan tokoh wanita maupun pria, serta fokusasi dan narasi dalam teks cerita.

Sebelas (11) cerpen dari dua puluh (20) cerpen menggambarkan citra wanita yang tunduk pada budaya patriarki, sedangkan sembilan (9) cerpen lainnya menentang budaya patriarki. Ideologi gender yang diterapkan oleh para tokoh dapat menguatkan budaya patriarki, dan menimbulkan ketidakadilan relasi gender. Ketidakadilan relasi gender dialami oleh tokoh Sumirah, Sumi, Sumiati, Candra Kirana, Gendari, Liana, Istri Suroto, Juminten, Siti, Lena, dan Sibi. Tokoh-tokoh yang menentang budaya patriarki dan memperoleh keadilan relasi gender, antara lain: Nana, Nila, Rubiyah, Tina, Ulina, Tana, Aku, Nadia, dan Lia.

Dalam kumpulan cerpen tersebut, digunakan narator luar maupun narasi tokoh untuk menyampaikan cerita. Ada enam (6) cerpen yang menggunakan narator tokoh wanita yang berperan sebagai fokusasi utama. Tokoh tersebut menceritakan fakta-fakta mengenai dirinya. Duabelas (12) cerpen lainnya menggunakan narator luar, menceritakan fakta-fakta yang terjadi pada orang lain.

Feminisme diibaratkan *quilt* yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain lembut. Dalam hal ini wanita berjuang untuk meningkatkan kedudukan dan derajatnya dengan karakter yang beragam, ada yang lembut, keras, maupun lincah. Namun, karakter tersebut tidak lepas dari kodratnya sebagai wanita yang mempunyai sifat lemah lembut.

Dari perspektif feminis, di dalam teks cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut ada beberapa tokoh wanita yang telah bebas dari tekanan luar untuk mengarahkan hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri, baik sebagai istri, ibu, maupun wanita karier. Tokoh-tokoh wanita yang ada dalam beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen itu, ada yang sesuai dengan ideologi kaum feminis. Cerpen-cerpen tersebut, adalah : “Orang-Orang Tercinta”, “Teleponnya Sibi”, “Rajutan”, “Ikatan”, “Ms. Ulina Utoyo”, “Bunga”, “Surat dari Ayah”, “Boneka-Bonekaku”. “Ande-Ande Lumut”. Adapaun cerpen “Lakon di Kota Kecil”, “Busana Dayang Sumbi”, “Lebur”, “Mami”, “Lampu”, “Dewi Sata Gendari”, “Orkestra”, “Rambutnya Juminten”, “Sepatu”, “Benturan”, “Ini Buku Nana”, para tokoh wanitanya masih mempertimbangkan nilai kultural dan tradisional. Budaya patriarki yang ada pada lingkungannya masih diperhitungkan dalam kehidupannya.

Dalam kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* itu tersirat adanya perjuangan wanita untuk mendapatkan pengakuan yang sejajar dengan pria. Ia tidak ingin dipandang sebagai makhluk yang lemah, tidak mampu memikul beban masalah yang dipandang berat oleh pria. Selain itu, ada beberapa cerpen yang mengisahkan perjuangan para janda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mereka berani berjuang dan mengambil sikap dalam upaya berdiri di atas kakinya sendiri, tanpa minta belas kasihan orang lain. Tanggung jawab yang dijalani itu mungkin bisa menepis anggapan bahwa barisan terdepan produktivitas hanya diduduki pria, tetapi ternyata wanita yang berpredikat janda, bisa melakukannya. Peran yang dijalani mereka pun lebih dari pria, yakni mencari nafkah, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini masih banyak hal yang belum diungkapkan, untuk itu peneliti menyarankan para peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut, antara lain:

1. mengkaji tentang pengaruh ideologi gender terhadap wanita yang bekerja, perubahan sosial yang berkaitan dengan kedudukan perempuan di ruang publik, hak dan martabat wanita sebagai manusia ditinjau dari teori gender.
2. mengkaji kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* karya Ratna Indraswari Ibrahim berdasarkan pendekatan psikologi, semiotik, struktural, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1991. "Siti Nurbaya : Roman, Wanita, dan Sejarah" (dimuat dalam jurnal *Bahasa dan Seni* No. 2). Malang: Fakultas Sastra.
- Aminuddin. 1990. *Metode Kualitatif dalam Penelitian Sastra*. Malang: YA3.
- Anees, Munawar Ahmad. 1994. *Gen dan Gender: Isu-isu Bioetika di Dunia Islam*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Besley, Catherine, and Jane Moore. 1989. *The Feminist Reader: Essays in Gender and the Politics of Literary Criticism*. New York:Blackwell.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1994. *Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1996. *Menggugat Patriarki*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Budiman, Arief. 1995. *Pembagian Kerja secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Budiman, Kris.1992. *Subordinasi Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chudori, Leila. S. 1991. "Potret Perempuan dalam novel Indonesia" dimuat dalam *Kompas* tanggal 17 September.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Eagleton, Mary (ed). 1988. *Feminist Literary Theory*. New York : Monthly Review Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansoer. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, H.T. 1997. "Selayang Pandang Reproduksi Gender di Indonesia" dalam *Humaniora* nomor VI (Oktober-November) : Yogyakarta.

- Handayani, Christina S, dkk. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change;Citra Perempuan Indonesia* (terjemahan Rika Iffati Farikha). Jakarta: Desantara.
- Heraty, Toeti. 1991. *Wanita dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2002. *Lakon Di Kota Kecil*. Malang: Averroes Press.
- Ihromi, T. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Junus, Umar. 1981. *Dunia Lelaki dan Perempuan: Permasalahan dalam Novel-novel Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1984. *Betina, Perempuan, dan Wanita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khilmiyah, Akif. 2003. *Menata Ulang Keluarga Sakinah: Keadilan Sosial dan Humanisme Mulai dari Rumah*. Bantul: Produk Edukasi.
- Kumaat, Maria Josephina Mantik. 1997. *Hai Perempuan, Runtuhkanlah Ketimpangan dan Ketidakadilan: Interpretasi Sekilas, "Anggrek Tak Pernah Berdusta" Karya Marianne Sutopo*. Padang: IKIP.
- Kowani. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1997. *Kebudayaan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Lanur, Alex. 1996. *Feminisme dan Gerakan Emansipasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahayana, Maman S. dkk. 1993. *Ringkasan Novel Indonesia*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Murniati, Ratna. 1997. *Feminisme: Menindas Peran Ibu Rumah Tangga*. Yogyakarta: Sumbu.
- Murniati, Ratna. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Yogyakarta: Indosesiatera.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbanan Islam*. Jakarta; Gema Insani.

- Natsir, Lies M. Marcoes dan Johan Hendrik Meuleman. 1993. *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prijanto, Saksomo. 1997. *Citra Kegagahan dan Kehormatan dalam Novel Roro Mendut*. Padang: IKIP.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung ; Bina Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayekti, dkk. 1995. *Telaah Struktur Cerpen Indonesia Tahun 1950-1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Saryono, Djoko. 1995. *Seputar Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saryono, Djoko. 1998. *Citra Diri Perempuan dalam Burung-Burung Manyar*. Malang: Lemlit-UM.
- Sarjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sadli, S. 1995. *Identitas Gender dan Peran Gender*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sofia, Adib. 2001. *Citra Perempuan dalam Layar Berkembang: Analisis Struktur Novel dan Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Berkembang*. Bandung: Katarsis.
- Susanto, Budi. 1992. *Wanita dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryakusuma, Julia I. 1991. *Siti Nurbaya pada Dekade 1990-an*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. 1994. *Sastra dan Masyarakat*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob. 1996. *Perempuan Indonesia dan Kesusastraannya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suseno, Magnis. 1985. *Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sugihastuti. 1991. "Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar" dalam *Basis* nomor XII (Desember) : Yogyakarta.

- Sugihastuti. 1991. *Citra Wanita dalam Sajak-Sajak Toeti Heraty: Analisis Semiotik*. Bandung: Nuansa.
- Sugihastuti. 1998. "Penelitian Kualitatif Sastra Berspektif Feminis" dalam *Humaniora* nomor VIII (Juni-Agustus) : Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung : Nuansa.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suara Merdeka. 2001. "Cerpen Indonesia yang Semakin Menjamur". Semarang: dimuat tanggal 19 Agustus.
- Teeuw, A. 1995. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uno, Mien R. 1991. *Cermin Diri: Membina dan Melestarikan Citra Wanita Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kartini.